

**REVITALISASI KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN
UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NU 01 SURADADI TEGAL**



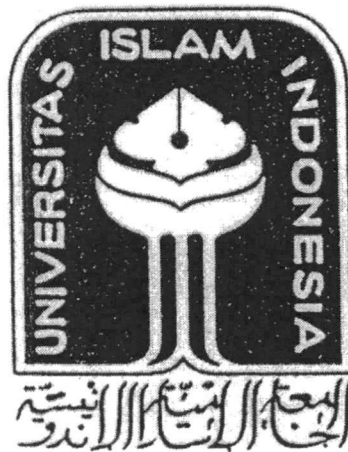
Oleh:
Asy'ari
NIM: 10913061

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2013**

**REVITALISASI KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN
UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NU 01 SURADADI TEGAL**



Oleh:

Asy'ari

NIM: 10913061

Pembimbing:

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN

TESIS berjudul : *Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Dasar 9 Tahun untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMA NU 01 Suradadi Tegal*
Ditulis oleh : ASY'ARI, S.Pd.I
NIM : 10913061
Program Studi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penemuan ~~an karya~~ saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Desember 2012

Saya yang menyatakan,



ASY'ARI, S.Pd.I.
NIM. 10913061



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1124/PS-MSI/Peng./II/2013

TESIS berjudul : **REVITALISASI KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR 9
TAHUN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NU 01 SURADADI
TEGAL**

Ditulis oleh : Asy'ari

N. I. M. : 10913061

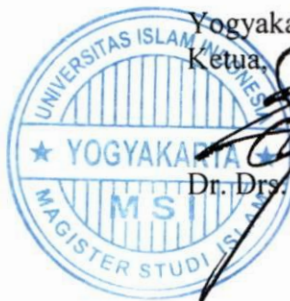
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 27 Pebruari 2013

Ketua,



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

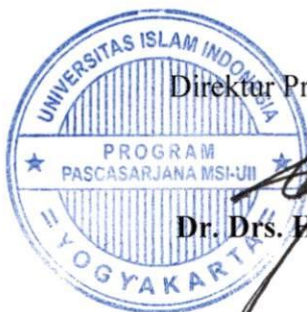
Nama : Asy'ari
Tempat/tgl lahir : Tegal, 20 Desember 1957
N. I. M. : 10913061
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **REVITALISASI KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR 9 TAHUN
UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SMA NU 01 SURADADI TEGAL**

Ketua : Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag (.....)
Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag (.....)
Pembimbing : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. (.....)
Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)
Penguji : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 21 Pebruari 2013

Pukul : 09.30–10.30 WIB

Hasil / Nilai : **79,81 / B+**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1124/PS-MSI/ND/II/2013

TESIS berjudul : **REVITALISASI KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR 9
TAHUN UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS
PENDIDIKAN DI SMA NU 01 SURADADI TEGAL**

Ditulis oleh : Asy'ari

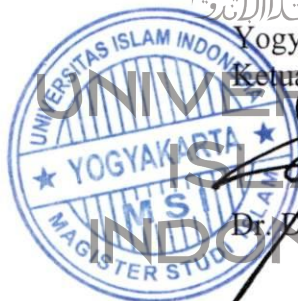
NIM : 10913061

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 16 Pebruari 2013



Dr. Drs. H. Akhmad Darmadji, M.Pd.

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Dasar 9 Tahun untuk
Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMA NU 01
Suradadi Tegal

Ditulis oleh : ASY'ARI, S.Pd.I

NIM : 10913061

Program Studi : Pendidikan Islam

telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan sidang tim penguji Tesis Program
Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Mengetahui

Ketua PPs FIAI UII



Yogyakarta, Desember 2012

Pembimbing,

Dr.Drs.H.Ahmad Darmadji,M.Pd

Dr.Drs.H.Ahmad Darmadji,M.Pd

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

HALAMAN MOTTO

□ وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ

وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan (QS At-Taubah: 105)¹

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹ Sunaryo, dkk. *Al Quran Terjemah*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Penafsir Kitab Suci Al Quran, Departemen Agama RI, 1999), hlm 569

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua, ayah Abu Tholib bin H. Mawardi (Alm) dan Ibu Sukmi'ah binti H. Nahrawi (Alm), semoga kedua orang tuaku diberikan maghfirah dan ditempatkan pada tempat yang baik disisi Allah Swt .
2. Isteriku Siti Aisyah yang tercinta, dan anakku –anakku Ismail Yakub, Siti Aminah, Siti Maryam, Siti Rohmah, Siti Khodijah, Moh. Khafid, Siti Kholifah, Siti Mabruroh, Siti Fatimah, Abdul Hamid, dan Abdusy Syukur, sumber inspirasi dalam menempuh perkuliahan ini dan juga selalu mengerti akan kesibukan ayahnda ketika harus kuliah pada hari Sabtu dan Ahad.
3. Sahabat-sahabatku kelas F Tegal senasib seperjuangan yang saling memberi motivasi dalam perkuliahan ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahimi.

Segala puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah swt, atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul ” Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Dasar 9 Tahun untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SMA NU 01 Suradadi Tegal” . Tesis ini dapat disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Megister Studi Islam pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Dalam penyusunan tesis ini, tidak mungkin selesai tanpa mendapat kesempatan, bantuan, dorongan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, khususnya arahan dari dosen Pembimbing, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec., Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Drs.H Ahmad Darmadji, M.Pd. Ketua Program dan Drs. H Syarif Zubaidah, M.Ag., sekretaris Program Pendidikan Islam FIAI UII Yogyakarta yang telah memberikan arahan dan saran sejak pengajuan judul tesis sampai dengan ujian Tesis ini.
4. Dr. Drs.H Ahmad Darmadji, M.Pd, pembimbing tesis yang telah banyak meluangkan waktunya dan memberikan berbagai saran dan kritik yang membangun guna penyempurnaan tesis ini, serta memberikan motivasi yang sangat mendorong penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Segenap Guru Besar dan Dosen pada Program Pascasarjana FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis

selama penulis menempuh pendidikan pada Program Pascasarjana hingga selesai.

6. Civitas akademika MSI UII yang telah mempermudah dalam pengurusan berbagai persuratan untuk persyaratan yang dibutuhkan dalam penyelesaian studi ini.
7. Kepala SMA Nahdlatul Ulama Suradadi Kab Tegal beserta Dewan Guru yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana FIAI UII Yogyakarta, khususnya rekan rekan Kelas F Tegal se-angkatan yang banyak membantu dalam bertukar informasi dalam perkuliahan ini.
9. Semua pihak yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung yang tidak mungkin tidak disebutkan satu per satu.

Semoga semua amal baik mereka diterima sebagai bentuk amal ibadah dan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT, serta mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, Desember 2012

Penulis

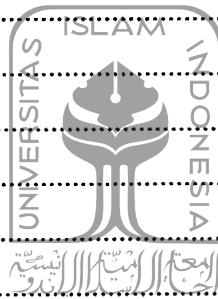


Asy'ari
NIM. 10913061

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iv
HALAMAN NOTA DINAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	12
A. Telaah Pustaka.....	12
B. Kerangka Teori	14
C. Perlunya revitalisasi kurikulum PAI.....	52
D. Kerangka Pemikiran	55
BAB III METODE PENELITIAN.....	65
A. Jenis Penelitian	65
B. Pendekatan Penelitian.....	65

C. Objek Penelitian.....	66
D. Lokasi dan Waktu Penelitian	66
E. Uji Validitas dan Reliabilitas	66
F. Metode Pengumpulan Data.....	67
G. Teknik Analisis Data	70
H. Metode Pengolahan data.....	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
A. Deskripsi Data Penelitian.....	73
B. Model Revitalisasi Kurikulum PAI di SMA NU Suradadi Tegal	89
C. Pembahasan	102
BAB V KESIMPULAN.....	108
A. Simpulan	108
B. Saran-saran	108
DAFTAR PUSTAKA.....	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	117
a. Instrumen penelitian (Angket dan Pedoman Observasi/APKG).....	117
b. Curriculum Vitae.....	118



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

Asy'ari: Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Dasar 9 Tahun untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SMA NU 01 Suradadi Tegal

Penelitian dengan masalah bagaimana model revitalisasi kurikulum Pendidikan Dasar 9 Tahun untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam di SMA NU 01 Suradadi Tegal? Tujuan penelitian untuk mengetahui model revitalisasi Kurikulum Pendidikan Dasar 9 Tahun untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SMA NU 01 Suradadi Tegal?

Penelitian ini adalah mengkaji kurikulum pendidikan Agama Islam pendidikan Dasar 9 tahun dan memecahkan masalah kaitannya dengan revitalisasi kurikulum PAI di SMA NU Suradadi sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara, dokumentasi dan observasi serta pecermatan kurikulum. Sumber Data adalah kepala sekolah dan guru PAI pada SMA NU Suradadi Kabupaten Tegal. Analisis data dengan cara triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah model revitalisasi kurikulum meliputi model bahan ajar, revitalisasi model kurikuler dan ekstra kurikuler, revitalisasi model Skill dan attitude, revitalisasi model pembelajaran menjadi tematik dan revitalisasi model evaluasi menjadi evaluasi berkelanjutan.

Kata Kunci: Revitalisasi, Kurikulum dan mutu pendidikan.

ABSTRACT

Asy'ari: Revitalization 9-Year Basic Education Curriculum to Improve the Quality of Islamic of Education in High School NU 01 Suradadi Tegal

Research with the problem of revitalizing How to model 9-Year Basic Education Curriculum to Improve the Quality of Education in High School NU 01 Suradadi Tegal? Research objective is to determine the model of revitalization 9 Year Basic Education Curriculum to Improve the Quality of Education in High School NU 01 Suradadi Tegal?

This study is to examine the Islamic education curriculum basic education of 9 years and solve problems related to PAI in the high school curriculum revitalization NU Suradadi so as to improve the quality of Islamic education. This research is descriptive qualitative interview data collection methods, documentation and observation and scrutiny curriculum. Data sources are the principal and teachers at the high school PAI NU Suradadi Tegal regency. Analysis of the data by triangulation.

The results of this study is a model of revitalization includes model curriculum materials, revitalization curricular and extra-curricular models, models revitalization Skill and attitude, revitaslisasi into thematic learning model and the revitalization of the evaluation model to evaluate sustainable.

Keywords: revitalization, curriculum and quality of education

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini dunia ditandai dengan perubahan-perubahan yang sangat cepat dan bersifat global. Hal ini akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat, terutama dalam bidang komunikasi dan elektronika. Perkembangan dalam bidang ini telah mengakibatkan revolusi informasi. Sejumlah besar informasi, hampir mengenai semua bidang kehidupan dari semua tempat. Semua aspek dan kegiatan telah terhimpun, terolah dan tersimpan, dan tersebar. Secara terbuka, setiap saat informasi tersebut dapat diakses, dibaca, serta disaksikan oleh setiap orang terutama melalui internet, media cetak dan televisi.¹

Revolusi informasi telah mengakibatkan dunia menjadi semakin terbuka, menghilangkan batas-batas geografis, administrative-yuridis, politis, dan social budaya. Masyarakat global, masyarakat teknologis, atau masyarakat informasi yang bersifat terbuka, berubah sangat cepat dalam memberikan tuntutan, tantangan, bahkan ancaman-ancaman baru. Pada abad sekarang manusia dituntut berusaha tahu banyak (*knowing much*), berbuat banyak (*doing much*), mencapai keunggulan (*being excellence*), menjalin hubungan

¹Nana Syaodah Sukmadinata, dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah :Konsep, Prinsip dan Instrumen*, Cet. Ke 2, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2008), hal 5

dan kerja sama dengan orang lain (*being sociable*), serta berusaha memegang teguh nilai-nilai moral (*being morally*). Manusia-manusia unggul, bermoral dan pekerja keras inilah yang menjadi tuntutan dari masyarakat global. Manusia-manusia seperti ini akan mampu berkompetisi, bukan saja dengan sesama warga dalam satu daerah, wilayah atau negara, melainkan juga dengan warga negara dan bangsa lainnya.

Percepatan arus informasi dalam era globalisasi dewasa ini menuntut semua bidang kehidupan untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan dan strateginya agar, sesuai dengan kebutuhan, dan tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam system makro. Meso dan mikro, demikian halnya dalam system pendidikan. System pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat local, nasional dan global.

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sector ekonomi, yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan berlangsung secara bersama-sama. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap

satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah.²

Oleh karena itu sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsanya, sejak saat itu pula pemerintah menyusun kurikulum. Dalam hal ini kurikulum dibuat oleh pemerintah pusat secara sentralistik dan diberlakukan bagi seluruh anak bangsa di seluruh tanah air Indonesia.

Masalah kurikulum rupanya masih menjadi perbincangan yang cukup menarik dan menjadi perhatian masyarakat. Saat ini pemerintah sedang menggodok rencana perubahan atau lebih tepatnya disebut penyederhanaan kurikulum pendidikan dasar tingkat SD dan SMP serta penambahan jam pelajaran. Pada jenjang sekolah dasar mata pelajaran IPA dan IPS akan dihapus. Begitu menariknya pembahasan tentang kurikulum, sehingga terkadang kurikulum dianggap segala-galanya, misalnya maju mundurnya pendidikan tergantung pada kurikulum dan sebagainya, sampai melupakan dimensi-dimensi lainnya yang justru lebih substansial. Dengan kata lain, meskipun kurikulum merupakan komponen yang penting dalam proses pendidikan, tetapi ada factor-faktor lain yang menyebabkan kemerosotan tersebut, yaitu ketersediaan pendidik yang belum memadai baik kuantitas maupun kualitasnya, keengganan siswa untuk belajar, fasilitas belajar yang

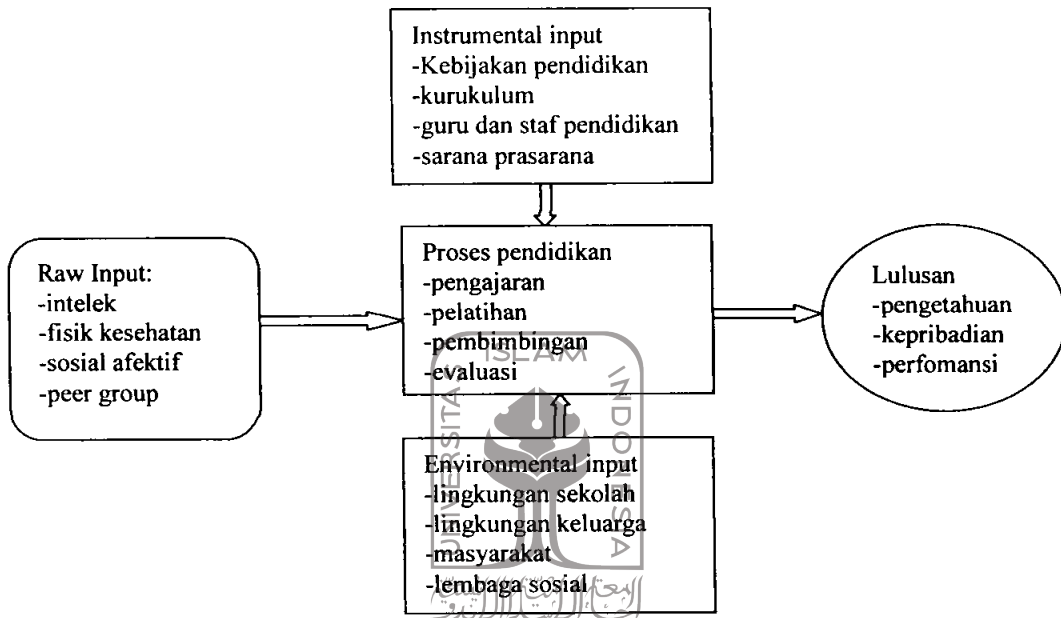
² E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Suatu Panduan Praktis*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal 4

belum memadai, manajemen pendidikan yang belum efektif dan efisien dan lain sebagainya.³

Dengan kata lain, mutu pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor disamping kurikulum yang ada. Proses pendidikan yang bermutu harus didukung oleh personalia, seperti administrator, guru, konselor, dan tata usaha yang bermutu dan professional. Hal tersebut didukung pula oleh sarana dan prasarana pendidikan, fasilitas, media, serta sumber belajar yang memadai, baik mutu maupun jumlahnya dan biaya yang mencukupi, manajemen yang tepat, serta lingkungan yang mendukung. Mutu pendidikan bersifat menyeluruh, menyangkut semua komponen pelaksana, dan kegiatan pendidikan. Adapun factor-faktor yang terlibat dalam pengembangan mutu pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut.⁴

³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hal 149

⁴Sukmadinata, Nana Syaodah, dkk, 2008, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip dan Instrumen*, Cet. Ke 2, Bandung: PT Reflika Aditama, hal 7



Gambar 1.1. Komponen Pendidikan sebagai Sebuah Sistem⁵

Kurikulum mempunyai makna yang cukup luas, mencakup semua pengalaman yang dilakukan siswa, dirancang, diarahkan, diberikan bimbingan dan dipertanggungjawabkan oleh sekolah. Kurikulum mencakup kegiatan belajar di dalam kelas, di laboratorium, di perpustakaan, di lapangan olah raga, di rumah, bahkan di kebun atau di pasar yang terkait dengan tugas sekolah. Kurikulum meliputi kegiatan belajar, baik dengan guru maupun tanpa guru. Adapun kegiatan belajar tersebut, seperti membaca buku, mengerjakan latihan-latihan tugas,

⁵Sukmadinata, Nana Syaodah, dkk, 2008, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip dan Instrumen*, Cet. Ke 2, Bandung: PT Reflika Aditama, hal 7

ulangan dan ujian, meliputi apa yang termasuk intra kurikuler dan ekstra kurikuler.

Berdasarkan uraian di atas, konsep kurikulum adalah perbuatan, aktivitas, atau implementasi yang mencakup seluruh perangkat kurikulum mulai dari landasan kurikulum, struktur dan sebaran mata pelajaran, garis-garis besar program pengajaran sampai dengan pedoman-pedoman pelaksanaan.

Untuk menjamin mutu lulusan atau hasil pendidikan, desain dan implementasi kurikulum selalu dievaluasi dan disempurnakan. Evaluasi dan penyempurnaan kurikulum ini dilakukan secara menyeluruh atau pada bagian-bagian tertentu secara berkala atau insidental secara serempak melibatkan semua guru atau dikerjakan oleh tiap-tiap guru. Dengan kata lain kurikulum selalu mengalami penyempurnaan atau disebut dengan pengembangan kurikulum atau revitalisasi kurikulum.

Penyempurnaan kurikulum tidak sekedar memperbaiki kesalahan atau menyempurnakan kekurangan, tetapi juga mencoba hal-hal yang baru, yaitu hal-hal yang secara konseptual, prosedural, kualitatif berbeda dengan yang biasa digunakan. Inovasi tidak selalu berkenaan dengan sesuatu yang asing, hal yang sangat kompleks dan luas, serta baru bagi setiap pelaksana pendidikan. Inovasi juga berkenaan dengan hal-hal sederhana, ada kaitannya dengan yang sudah dilakukan, yaitu dengan pendekatan atau metode mengajar suatu topik atau mata pelajaran, cara-cara membimbing siswa yang lambat, cara menilai perkembangan

siswa, menggunakan media, dan sumber belajar. Setiap guru dituntut untuk selalu mengadakan improvisasi dan inovasi dalam pembelajarannya. Secara psikologis, seorang guru tidak pernah melakukan proses pembelajaran yang sama dua kali, meskipun topik, kelompok siswa dan waktunya sama.

Pengembangan, atau penyempurnaan atau revitalisasi kurikulum kadangkala mengalami kesulitan untuk meramu harapan dan keyakinan masyarakat tentang pendidikan yang baik. Hal ini terjadi karena kriteria yang digunakan untuk mengatakan 'baik' kadang bertentangan dengan konteks yang terjadi di lapangan. 'Baik' yang diartikan sebagai derajat akademik yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi berbeda dengan 'baik' dalam arti memberikan dasar-dasar kemampuan literasi dan numerasi membaca, menulis dan berhitung.

Harapan untuk memberikan kemampuan dasar juga tidak cukup karena pada saat yang bersamaan masyarakat juga menginginkan agar pendidikan dapat mempertinggi kompetensi kompetitif dan adaptif. Peserta didik memerlukan kompetensi berkomunikasi melalui teks tulis, lisan, dan angka/digital dalam berbagai media secara unggul. Walaupun demikian, dalam konteks masyarakat yang kurang mempunyai akses terhadap multi media dan belum dapat melanjutkan karena faktor ekonomi, pendidikan yang 'baik' dapat diartikan sebagai tingginya keterampilan vokasional yang dapat memberikan penghasilan untuk meningkatkan mutu kehidupannya.

Kurikulum yang diimplementasikan saat ini adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang dibuat secara sentralistik, di mana setiap satuan pendidikan diharuskan untuk melaksanakan dan mengimplementasikan sesuai dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang disusun oleh pemerintah pusat menyertai kurikulum tersebut. Dalam hal ini setiap sekolah tinggal menjabarkan kurikulum tersebut di sekolah masing-masing dan biasanya yang banyak berkepentingan adalah guru. Tugas guru dalam kurikulum yang sentralistik ini adalah menjabarkan kurikulum yang dibuat oleh pusat (pusat kurikulum/puskur, sekarang Badan Standar Nasional Pendidikan/BNSP) ke dalam satuan pelajaran sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.

Berdasarkan Hasil Studi Pendahuluan di SMA NU Suradadi Tegal yang siswa lulusan MTs dan SMP kemampuan dalam membaca Al Quran masih rendah, ada sekitar 50% lebih yang mampu membaca tetapi belum sesuai dengan tajwidnya, ada sekitar 40% siswa yang cara pelaksanaan Ibadah Shalat Fardu masih belum betul, dan sekitar 45% nilai pendidikan Agama Islam masih belum tuntas dibawah 70.⁶

Dengan demikian, upaya perlu dilaksanakan guru dan SMA NU Suradadi dalam meningkatkan mutu pendidikan SMA NU Suradadi. Salah satu hal yang penting adalah meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum yang berlaku saat ini (baca: KTSP), sehingga mereka bisa menjadikan kurikulum tersebut

⁶ Mujadid, *Wawancara dengan Wakil Kepala SMA NU Tarub Tegal*. tanggal 20 Oktober 2012

sebagai acuan dalam pembelajaran. Jika kurikulum sudah dijadikan acuan dalam pembelajaran, kemudian materi ujian dikembangkan dari kurikulum yang diberlakukan dengan benar, maka tidak ada alasan peserta didik gagal ujian.

Penelitian ini akan menitikberatkan pada kajian terhadap kurikulum pendidikan dasar 9 tahun (kurikulum PAI Sekolah Dasar dan kurikulum Sekolah Menengah Pertama) yang sangat penting bagi peletakan dasar kompetensi untuk pendidikan yang lebih tinggi dalam hal ini jenjang sekolah menengah atas.

Permasalahan di atas perlu mendapat perhatian agar pendidikan Islam di SMA dapat terlaksana dengan baik. Kurikulum Pendidikan Agama pada pendidikan Dasar sejak SD dan SMP perlu mendapatkan perhatian sampai jenjang SMA haruslah berantai saling melengkapi dan mengisi sehingga lulusan SMP akan memiliki bekal untuk mempelajari pendidikan Agama di SMA. Ketimpangan yang terjadi adalah siswa mempelajari pendidikan Agama di SMA merasa kebingungan karena bekal pengetahuan dasarnya tidak dikuasai.

Analisa terhadap kurikulum pendidikan dasar 9 tahun ini merupakan suatu usaha untuk memetakan relevansi kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan komponen-komponen pengembangan kurikulum. Secara lebih eksplisit, penelitian ini akan mengambil judul *"Revitalisasi Kurikulum Pendidikan*

Dasar 9 Tahun untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMA NU 01 Suradadi Tegal”.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut: “Bagaimana model revitalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Dasar 9 Tahun untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam di SMA NU 01 Suradadi Tegal?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model revitalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Dasar 9 tahun untuk meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam di SMA NU 01 Suradadi Tegal”

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini setidaknya memiliki dua manfaat, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat antara lain:

- a. Menjadi referensi bagi para peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian tentang Kurikulum PAI pada Pendidikan Dasar 9 Tahun serta relevansinya untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama di sekolah SMU.

- b. Menjadi khazanah pengembangan ilmu pengetahuan tentang model penyempurnaan, pengembangan dan revitalisasi kurikulum Pendidikan Dasar 9 Tahun.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa: memberikan arah yang lebih baik terhadap peningkatan mutu proses belajar, karena revitalisasi kurikulum untuk meningkatkan mutu siswa atau peserta didik.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman di dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah menengah atas yang bermutu.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi sekolah untuk dapat mengambil kebijakan-kebijakan dalam menerapkan Kurikulum yang sedang diterapkan untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Sekolah Menengah Atas.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Bab ini membahas kurikulum yang secara berturut-turut menguraikan tentang hasil penelitian yang relevan, pengertian kurikulum, peningkatan mutu kurikulum, langkah-langkah pengembangan kurikulum, landasan pengembangan kurikulum, komponen-komponen dalam pengembangan kurikulum, desain kurikulum, dan Kurikulum pendidikan Islam. Bab ini diakhiri dengan kerangka pemikiran

A. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Bagian ini menguraikan beberapa kajian tentang kurikulum dan hasil penelitian yang relevan, antara lain:

- a. Nana Syaodah Sukmadinata mengemukakan bahwa program pendidikan umum pendidikan dasar dan SMU/MA mempersiapkan lulusannya untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Agar dapat memasuki jenjang yang lebih tinggi, para siswa pendidikan dasar 9 tahun harus dibekali dengan pengetahuan dan kecakapan-kecakapan akademis yang mendasari pengetahuan dan kecakapan akademis di SMA/MA. jenjang pendidikan menengah umum belum membutuhkan kemampuan kerja kecuali ketrampilan pilihan yang bukan merupakan program utama.¹

¹Sukmadinata, Nana Syaodah, dkk, 2008, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip dan Instrumen*, Cet. Ke 2, Bandung: PT Reflika Aditama, hal 17-18

b. Muhaimin dalam penelitiannya tentang persyaratan yang diperlukan seorang lulusan yang dikatakan kompeten dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya adalah 1) penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang meliputi kemampuan-kemampuan analisis dan sintesis, menguasai IT; 2) *attitude* yang meliputi leadership, team working, dan dapat bekerja lintas budaya; 3) pengenalan sifat pekerjaan terkait, yang meliputi terlatih dalam etika kerja, memahami makna globalisasi, fleksibel terhadap pilihan pekerjaan; dan 4) kepribadian, yang meliputi iman dan takwa, berakhlak mulia atau memiliki integritas kepribadian yang kokoh dan berkepribadian Indonesia.²

c. Arsinah dalam penelitiannya yang berjudul *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan* mengemukakan bahwa kurikulum yang diberlakukan saat ini (KTSP) merupakan kurikulum sudah memberikan keleluasaan kepada sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan guru serta tenaga kependidikan lainnya untuk melakukan inovasi dan kreatifitas dalam proses belajar mengajar.³

d. Mukh. Nursikin, dalam tesisnya yang berjudul *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri.*, (Studi tentang Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan) mengemukakan bahwa kurikulum madrasah Aliyah dikembangkan dengan model pendidikan berbasis hasil

²Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal 171

³Arsinah, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan*, Tesis MSI UII, (Yogyakarta: MSI UII tidak diterbitkan, 2006), hal vii

belajar, dimana pengembangan kurikulum mencakup menentukan hasil belajar, menentukan pengetahuan, kompetensi dan kinerja, serta menentukan cara mendesain, menyampaikan dan mendokumentasikan pembelajaran.⁴

B. Kerangka Teori Penelitian

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum memiliki berbagai tafsiran, antara lain:⁵

- a) Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata ajaran (*subject matter*) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis.
- b) Kurikulum sebagai rencana pembelajaran. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. dengan program ini para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa yang memberikan kesempatan belajar.

⁴ Mukh. Nursikin, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri., (Studi tentang Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan)*, Tesis MSI UII, (Yogyakarta: MSI UII tidak diterbitkan, 2006), hal vii

⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet ke 12, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 16-19

c) Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Perumusan atau pengertian kurikulum lainnya yang agak berbeda dengan pengertian-pengertian sebelumnya lebih menekankan bahwa kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar. Salah satu pandangan ini menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Tidak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* mengatakan bahwa pada umumnya isi kurikulum ialah nama-nama mata pelajaran beserta silabinya atau pokok bahasan. Tetapi sebenarnya kurikulum tidak harus berupa nama mata pelajaran. Ia berupa sebuah kegiatan, contoh nama mata pelajaran: Matematika, Biologi, Agama Islam. Contoh kegiatan adalah mengelas kuningan, memperbaiki mesin diesel, dan lain sebagainya. Jika kurikulum itu berorientasi kompetensi maka akan menerima kurikulum yang isinya daftar kompetensi serta indikatornya. Sekalipun isi kurikulum dapat bermacam-macam, namun isi kurikulum dapat bermacam-macam, namun isi kurikulum tetap saja berupa program dalam mencapai tujuan pendidikan.

Hal penting pertama yang harus diperhatikan ialah kurikulum itu ditentukan oleh tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Sementara tujuan pendidikan itu mesti ditetapkan berdasarkan kehendak manusia yang

membuat kurikulum itu. Kehendak manusia, siapa pun, di mana pun, sama, yaitu menghendaki terwujudnya manusia yang baik.

Perancangan kurikulum pendidikan harus memperhatikan semua agama, semua pandangan filsafat semua orang, manusia yang baik itu adalah manusia yang:

- a) Akhlaknya baik; akhlak yang baik itu haruslah akhlak yang berdasarkan iman yang kuat,
- b) Memiliki pengetahuan yang benar, atau keterampilan kerja kompetitif,
- c) Menghargai keindahan.

Tiga pilar inilah isi kurikulum: akhlak, ilmu atau keterampilan, seni. Akhlak menjadi *core*. Jika seseorang telah memiliki yang tiga itu, maka orang itu dijamin menjadi orang yang baik. Itulah kurikulum pendidikan baik dalam arti minimal maupun maksimal.

Akhlak diperlukan agar kehidupan stabil. Ciri utamanya adalah kemampuan mengendalikan diri tingkat tinggi. Orangnya akan menjadi orang yang sabar dan tahan banting. Pengetahuan diperlukan agar murid itu mengetahui sesuatu. Ini pengetahuan umum. Selain itu sebaiknya ia juga memiliki sesuatu cabang pengetahuan secara khusus. Pengetahuan yang diperlukan untuk mengenali kebaikan dan untuk bekal bekerja dalam mencari penghasilan. Atau keterampilan kerja jelas diperlukan untuk menghasilkan sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan. Keterampilan itu biasanya berasal dari pengetahuan tadi, yaitu melaksanakan apa yang ia ketahui itu.

Seni ialah sesuatu yang menyangkut indah tidak indah. Ini diperlukan sekurang-kurangnya untuk kesempurnaan hidup. Hidup akan dirasakan lebih enak bila dapat menikmati keindahan. Hidup itu akan indah bila orang mampu menikmati keindahan. Bila kemampuan ini berkembang jauh maka orang itu akan mampu menciptakan keindahan.

Kurikulum berisi tiga program itu, tidak lebih tidak kurang. Bila yang tiga itu diuraikan maka isi kurikulum akan banyak. Ada satu lagi, tiga itu merupakan satu kesatuan, *core*-nya adalah akhlak. Ini artinya bahwa pengetahuan yang diajarkan haruslah dikendalikan ajaran akhlak; keterampilan yang dikuasai haruslah dikendalikan ajaran akhlak; seni yang diajarkan haruslah seni yang dikendalikan akhlak. Seni belum dimasukkan dalam pengembangan model-model di atas. Itu mesti dimasukkan dalam pengembangan model selanjutnya; seni harus ada baik pada model penguasaan pengetahuan maupun pada model penguasaan keterampilan.

Selanjutnya menurut Ahmad Tafsir, dalam pemakaian sehari-hari kata kurikulum sekurang-kurangnya memiliki tiga pengertian, yakni:

- a) Kurikulum adalah sederet mata pelajaran pada suatu jenjang dan jenis sekolah. Kata ini digunakan tatkala orang memilih sekolah. Seorang orang tua murid mengatakan 'saya menyekolahkan anak saya ke sekolah anu, karena kurikulumnya baik', ada pelajaran berbicara bahasa Inggris, ada pelajaran agama yang kuat, ada pelajaran mengoperasikan komputer.
- b) Kurikulum dalam arti silabus. Kata kurikulum dalam pengertian ini digunakan tatkala seseorang guru yang baru diangkat, ia menghadap

kepala sekolah lalu berkata ”Pak –atau Ibu- saya diserahi tugas mengajarkan mata pelajaran anu, tolong saya ingin mengkopi kurikulumnya. Yang difoto kopi adalah silabus mata pelajaran yang diampunya; dan

- c) Kurikulum dalam arti program sekolah. Inilah pengertian kurikulum yang paling luas dan istilah ini yang dimaksud dengan kurikulum tatkala belajar Ilmu Pendidikan.⁶

Menurut Schubert (1986) pemahaman tentang kurikulum merentang dari pemahaman sederhana kurikulum sebagai mata pelajaran, ke kurikulum sebagai kecakapan hidup.

Kurikulum sebagai mata pelajaran merupakan pemahaman yang menghubungkan kurikulum dengan daftar pelajaran yang diajarkan. Kurikulum sebagai program kegiatan yang direncanakan artinya perencanaan ruang lingkup, urutan, keseimbangan mata pelajaran, teknik mengajar, cara-cara memotivasi siswa, dan hal-hal lain yang dapat direncanakan sebelum pembelajaran.

Kurikulum sebagai hasil belajar bertujuan untuk memberikan fokus hasil belajar yang dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka. Kurikulum sebagai reproduksi kebudayaan dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional di mana pemerintah menuntut para pendidik untuk membangun generasi yang mempunyai peradaban dan martabat yang tinggi, berdaya saing, serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), hal 98-102

Kurikulum sebagai tugas dan konsep atau merupakan agenda untuk rekonstruksi sosial, dan merupakan interpretasi kecakapan hidup dijelaskan oleh Schubert dalam bukunya *Curriculum, Perspective, Paradigm and Possibility*.⁷

2. Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum

Ada empat langkah pengembangan kurikulum, sebagaimana yang dikemukakan oleh Tyler dalam Ella Yulaelawati⁸, yakni

- a. Merumuskan tujuan. Tujuan pendidikan dirumuskan meliputi tujuan nasional, institusional dan tujuan pembelajaran. Tujuan nasional di Indonesia dapat dilihat pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang berlaku. Berdasarkan tujuan pendidikan nasional, maka disusun tujuan institusional dan tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Tujuan ini kemudian menjadi criteria untuk memilih isi, bahan pembelajaran, metode dan penilaian.
- Tujuan semestinya mengandung pernyataan tentang apa yang harus dilakukan peserta didik, bukan apa yang harus dilakukan guru. Tujuan mengandung perubahan perilaku yang diinginkan dan materi yang digunakan untuk mencapai perubahan perilaku tersebut. Tujuan dapat ditulis secara lebih umum seperti mengembangkan minat peserta didik, atau secara khusus 'membedakan perubahan fisika dan perubahan kimia'.

⁷ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Pakar Raya, 2004), hal 26

⁸ *Ibid.*, hal 27-29

- b. Menyusun pengalaman belajar. Pengalaman belajar perlu disusun untuk memberikan gagasan pada guru tentang rincian kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan. Agar pengalaman belajar ini dapat mencapai tujuan pendidikan pada berbagai tingkatan, maka perlu disusun terlebih dahulu tentang kriteria penentuan pengalaman belajar. Berikut adalah kriteria seleksi pengalaman belajar yang perlu dicermati oleh para pengembang kurikulum, yakni
- 1) validitas artinya dapat diterapkan di sekolah
 - 2) kelayakan, artinya layak dalam hal waktu, kemampuan guru, fasilitas sekolah, dan pemenuhan terhadap harapan masyarakat.
 - 3) optimal dalam mengembangkan peserta didik;
 - 4) memberikan peluang untuk pengembangan berpikir rasional;
 - 5) memberikan peluang untuk menantang pengembangan seluruh potensi peserta didik sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat;
 - 6) terbuka terhadap hal baru dan menoleransi perbedaan kemampuan peserta didik;
 - 7) memotivasi belajar lebih lanjut;
 - 8) memenuhi kebutuhan peserta didik;
 - 9) memperluas minat peserta didik;
 - 10) mengembangkan keutuhan pengembangan ranah kognitif, afektif, psikomotor, sosial, emosi dan spiritual peserta didik.
- c. Menentukan materi kurikulum. Pengalaman belajar selalu mengandung materi kurikulum. Materi kurikulum ditentukan dalam bahan kajian dan

atau mata pelajaran. Di Indonesia bahan kajian dimuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37. Bahan kajian ada yang langsung menjadi mata pelajaran. Bila bahan kajian terlalu luas dapat dijabarkan ke dalam mata pelajaran tertentu dengan spesifikasi keilmuan yang lebih khusus, seperti kimia atau geografi atau pengetahuan social. Penentuan mata pelajaran bergantung pada jenjang dan jenis pendidikan.

Setiap mata pelajaran akan memuat sejumlah materi pelajaran. Untuk menentukan materi pelajaran perlu ditentukan kriteria seleksi materi.

Kriteria seleksi materi yang dapat dipertimbangkan mencakup:

- 1) menuju kemandirian peserta didik;
- 2) mengandung makna yang mendalam;
- 3) menyiratkan saran menuju kualitas kehidupan yang lebih baik;
- 4) mengandung urutan atau sistematika berdasarkan kepentingan, sebab akibat, makna tunggal-makna majemuk;
- 5) autentik;
- 6) menarik;
- 7) bermanfaat bagi kehidupan peserta didik;
- 8) dapat dipelajari;
- 9) layak dipelajari.

d. Mengelola pengalaman belajar. Pengelolaan pengalaman belajar dapat dilakukan berdasarkan berbagai pertimbangan, yaitu pengembangan vertical dan horizontal, serta kesinambungan. Untuk lebih jelasnya

mengenai pengelolaan pengalaman belajar dapat dilihat pada bagian Desain Kurikulum.

- e. Menilai pembelajaran. Penilaian pembelajaran merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Pengumpulan informasi dilaksanakan dengan menerapkan asas-asas penilaian, keberlanjutan, dan kesinambungan, pengumpulan bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten dalam menjamin akuntabilitas publik.

3. Landasan Pengembangan Kurikulum

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Sejalan dengan ketentuan tersebut, perlu ditambahkan bahwa pendidikan nasional berakar pada kebudayaan nasional, dan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Berdasarkan ketentuan dan konsep-konsep tersebut, pengembangan kurikulum agar berlandaskan pada factor-faktor yang satu dengan yang lainnya berkaitan. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:⁹

- a. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum...*, hal 19

Filsafat pendidikan mengandung nilai-nilai atau cita-cita masyarakat. Berdasarkan cita-cita tersebut terdapat landasan, mau dibawa ke mana pendidikan anak. Filsafat pendidikan menggambarkan manusia yang ideal yang diharapkan oleh masyarakat. Filsafat pendidikan menjadi landasan untuk merancang tujuan pendidikan, prinsip-prinsip pembelajaran, serta perangkat pengalaman belajar yang bersifat mendidik. Filsafat pendidikan dipengaruhi oleh dua hal yang pokok, yakni 1) cita-cita masyarakat, dan kebutuhan peserta didik yang hidup dimasyarakat.

Filsafat pendidikan sebagai suatu pandangan hidup bukan menjadi hiasan lidah belaka, melainkan harus meresapi tingkah laku semua anggota masyarakat. Nilai-nilai filsafat pendidikan harus dilaksanakan dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan pentingnya filsafat pendidikan sebagai landasan dalam rangka pengembangan kurikulum.

- b. Sosial budaya dan agama yang berlaku di masyarakat.
- c. Perkembangan peserta didik yang menunjuk pada karakteristik perkembangan peserta didik.
- d. Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusia (*interpersonal*) lingkungan kebudayaan termasuk iptek (*cultural*) dan lingkungan hidup (*bioekologi*) serta lingkungan alam. Dalam arti yang luas, lingkungan merupakan suatu sistem yang disebut ekosistem, yang

meliputi keseluruhan faktor lingkungan, yang tertuju pada peningkatan mutu kehidupan di atas bumi ini. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- 1) Lingkungan manusiawi,
- 2) Lingkungan sosial budaya,
- 3) Lingkungan biologis,
- 4) Lingkungan biografis, seperti bumi, air dan sebagainya.

Pembangunan berwawasan lingkungan ditafsirkan dalam konteks bahwa pembangunan itu harus memperhatikan dan disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan, memanfaatkan potensi dan sumber-sumber yang tersedia di lingkungan, memelihara atau melestarikan lingkungan, serta meningkatkan dan mengembangkan lingkungan.

- e. Kebutuhan pembangunan yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam, dan sebagainya. Tujuan pokok pembangunan adalah menumbuhkan sikap dan tekad kemandirian manusia dan masyarakat Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan bathin yang lebih selaras, adil dan merata. Keberhasilan pembangunan ditandai oleh terciptanya suatu masyarakat yang maju, mandiri dan sejahtera.
- f. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa. Pembangunan didukung oleh perkembangan ilmu dan teknologi dalam rangka

mencapai dan mempercepat terwujudnya ketangguhan dan keunggulan bangsa. Dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap pembangunan dimaksudkan untuk memacu pembangunan menuju terwujudnya masyarakat yang mandiri, maju dan sejahtera. Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri berlangsung semakin cepat, berbarengan dengan saingan antar bangsa semakin meluas, sehingga diperlukan penguasaan, pemanfaatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang pada gilirannya mengandung implikasi tertentu terhadap pengembangan sumber daya manusia supaya memiliki kemampuan dalam penguasaan dan pemanfaatan serta pengembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Komponen-Komponen dalam Pengembangan Kurikulum

Menurut Muhaimin¹⁰ terdapat 16 komponen yang harus menjadi pertimbangan pengembangan dan revitalisasi kurikulum, antara lain

- a. Komponen dasar, yang meliputi a) dasar-dasar filosofis, sosiologik, cultural, dan psikologis; b) orientasi pendidikan; c) tujuan pendidikan; d) prinsip-prinsip kurikulum yang dianut; dan e) fungsi kurikulum.
- b. Komponen pendidik, yang meliputi a) kode etik guru; b) kualifikasinya; c) pengembangan pendidik; d) placement; dan e) imbalan dan kesejahteraan.

¹⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 183-187

- c. Komponen materi, yang meliputi a) jenis materi; b) ruang lingkup materi; c) klasifikasi materi; d) urutan sistematikanya; dan e) sumber acuan.
- d. Komponen penjenjangan, yang meliputi a) graded atau non graded; b) tahun penjenjangan; c) terminasi; d) system sks atau paket; dan e) penjurusan.
- e. Komponen system penyampaian meliputi komponen-komponen a) strategi dan pendekatannya; b) metode pengajaran; c) pengaturan kelas; dan d) pemanfaatan media pendidikan.
- f. Sistem evaluasi dengan komponen-komponennya sebagai berikut a) konsep dasar tentang kriteria keberhasilan; b) system penilaian; c) macam evaluasi; d) masalah test atau bentuknya; dan e) inspeksi atau pengawasan.
- g. Komponen peserta didik yang meliputi a) persyaratan masuk; b) kualitas peserta didik yang diharapkan; c) kuantitas peserta didik; dan d) latar belakang peserta didik.
- h. Komponen proses pelaksanaan yang meliputi a) pola proses belajar mengajarnya; b) intensitas dan frekuensi; c) model interaksi pendidik dan siswa; dan d) pengelolaan kelas dan penciptaan suasana betah di sekolah.
- i. Komponen lulusan (output) meliputi a) kualitas output; b) organisasi alumni sebagai media pendidikan lanjut antara pendidik dan siswa; c)

bimbingan lanjutan melalui bulletin atau majalah; dan d) reuni dan sebagainya.

- j. Komponen organisasi kurikulum meliputi a) sentralisasi atau desentralisasi; b) pola organisasi kurikulum; c) *real curriculum*, *hidden curriculum*, *open ended curriculum*, dan lain sebagainya; dan d) kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
- k. Komponen bimbingan dan penyuluhan meliputi komponen-komponen a) strategi pendekatannya; b) jenis dan layanan BP; c) pengorganisasian; dan d) proses layanan bimbingan dan konseling.
- l. Administrasi sekolah meliputi komponen-komponen a) manajemen kelembagaan; b) manajemen ketenagaannya; c) manajemen hubungan dengan orang tua siswa dan masyarakat; c) ketatausahaan sekolah; dan d) manajemen system informasi
- m. Komponen sarana dan prasarana yang meliputi a) buku teks; b) perpustakaan; c) laboratorium; d) perlengkapan sekolah; e) media pendidikan; dan f) gedung sekolah.
- n. Komponen usaha dan pengembangan meliputi komponen-komponen antara lain: a) adanya evaluasi dan inovasi kurikulum; b) adanya penelitian; c) perencanaan pengembangan jangka pendek, menengah dan panjang; d) seminar, diskusi, symposium dan lain sebagainya; e) penerbitan; f) peranan dan partisipasi BP3; dan g) kerjasama dengan lembaga-lembaga lain di dalam dan di luar negeri.

- o. Komponen biaya pendidikan meliputi a) sumber biaya dan alokasinya; b) perencanaan penggunaan biaya pendidikan; dan c) system pertanggungjawaban keuangan dan pengawasannya.
- p. Komponen lingkungan meliputi komponen-komponen antara lain: a) suasana kelas; b) suasana sekolah; c) suasana di sekitar sekolah; dan d) suasana di daerah setempat, regional, suasana nasional dan global.

5. Desain Kurikulum

Desain kurikulum menjelaskan produk kurikulum dengan menjawab dua pertanyaan yang saling berhubungan, yaitu apa saja bagian dari kurikulum dan bagaimana bagian-bagian tersebut saling terkait. Bagian-bagian kurikulum mencakup tujuan, mata pelajaran, pengalaman pembelajaran, dan pendekatan penilaian. Beberapa kurikulum juga mencakup penilaian kebutuhan, rasional, sasaran atau target, sarana dan prasarana, bahan-bahan dan diskusi tentang teori belajar.

Selanjutnya perencanaan pembelajaran merupakan bagian dari desain kurikulum yang berhubungan dengan pengalaman pembelajaran.

6. Kurikulum Pendidikan Islam dan Pengembangannya

Kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri-ciri tertentu. Al-Syaibani mencatat ciri-ciri sebagai berikut.

1. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan, kandungan, metode, alat, dan tekniknya.
2. Memiliki perhatian yang luas dan kandungan yang menyeluruh.

3. Memiliki keseimbangan antara kandungan kurikulum dari segi ilmu dan seni, kemestian, pengalaman, dan kegiatan pengajaran yang beragam.
4. Berkecenderungan pada seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, pengetahuan teknik, latihan kejuruan, dan bahasa asing untuk perorangan maupun bagi mereka yang memiliki kesediaan, bakat, dan keinginan.
5. Keterkaitan kurikulum dengan kesediaan, minat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan di antara mereka.

Ciri-ciri ini menggambarkan adanya berbagai tuntutan yang harus ada dalam kurikulum pendidikan Islam. Tuntutan ini terus berkembang sesuai dengan tantangan zaman yang sedang dihadapi. Tantangan pendidikan Islam di zaman sekarang tentu sangat berbeda dengan zaman klasik dulu. Tuntutan di zaman sekarang ini lebih kompleks. Oleh karena itu, sebaiknya ada ciri-ciri permanen dan ciri-ciri responsive terhadap tuntutan zaman di dalam kurikulum pendidikan Islam. Ciri-ciri permanen merupakan ciri-ciri elementer yang melekat pada pendidikan Islam, misalnya dijiwai oleh nilai-nilai ketauhidan. Sementara itu, ciri-ciri responsive merupakan sikap dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, seperti bersikap adaptif-selektif terhadap kecenderungan global.

Di samping ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam, selanjutnya Al-Syaibani juga mengemukakan prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar kurikulum pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut.

- a. Pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya.
- b. Prinsip menyeluruh (*universal*) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
- c. Keseimbangan yang relative antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
- d. Ada pertautan antara bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan pelajar.
Seperti juga dengan alam sekitar, fisik, dan social di mana pelajar tersebut hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan, kemahiran, pengalaman, dan pembentukan sikapnya.
- e. Pemeliharaan perbedaan individual di antara pelajar dalam bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, dan masalahnya serta memelihara perbedaan di antara alam sekitar dan masyarakat.
- f. Prinsip perkembangan dan perubahan.
- g. Prinsip pertautan antarmata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.

Diantara tujuh prinsip tersebut, terdapat prinsip perkembangan dan perubahan. Prinsip ini menunjukkan adanya dinamika dari kondisi yang serba kekurangan menuju kondisi yang lebih sempurna atau perubahan yang positif-konstruktif.

Suatu perubahan yang dirancang dengan menambahkan hal-hal tertentu yang merupakan titik lemah pada kurikulum masa lalu. Hal ini pun masih

merupakan konsep idela, dan dari konsep ini baru benar-benar bisa menjadi actual manakal dapat diaplikasikan secara efektif dan menghasilkan kemampuan para siswa/mahasiswa/santri secara potensial dan maksimal. Sebab, dalam kenyataannya, tidak setiap konsep yang ideal selalu berkorelasi dengan kualitas pendidikan yang dihasilkan. Sebagaimana telah ditemukan di muka bahwa dahulu kurikulum pesantren hanyalah kurikulum yang sederhana, tetapi mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang kemudian menjadi kia-kia besar dan kharismatik. Anehnya, hasil yang sama tidak bisa diwujudkan sekarang ini, padahal pesantren sudah menggunakan kurikulum yang telah disempurnakan.

Meskipun demikian, perubahan atau pengembangan itu harus ada. Apalagi jika diingat bahwa dalam dunia sains dan teknologi telah terjadi perubahan-perubahan yang cepat sekali, dan system pendidikan harus bisa merespons perubahan-perubahan itu. Pada akhirnya, perubahan itu dapat memengaruhi konsep pendidikan tanpa mengenal batas akhir, sebab ada banyak persoalan yang harus dihadapi pendidikan. Dalam bahasa Al-Qur'an disebut *watawashau bi al-haqq watawashau bi al-shabr* (saling menasehati dengan kebenaran dan saling menasehati dengan kesabaran). Sementara itu, dalam bahasa hadis disebut *min al-mahdi ila al-lahd* (dari buaian ibu hingga ke liang lahat). Penegasan ini terjadi pada 15 abad yang lalu, sementara PBB menyosialisasikan long life education (pendidikan sepanjang masa) baru pada 1970-an.

Apabila pendidikan mengalami perubahan, secara logis kurikulum juga harus berubah. Perubahan ini bahkan hendaknya mampu memprediksi keadaan

masyarakat ke depan. Mulyasa menegaskan bahwa manajemen kurikulum yang bisa memprediksi gambaran dan keadaan masyarakat pada 10-20 tahun mendatang dapat meningkatkan relevansinya dengan tuntutan perkembangan kebutuhan masyarakat. Dari segi waktu, pemberian gambaran masyarakat masa depan ini didasarkan pada perkembangan masyarakat masa lampau, kemudian bergerak menuju perkembangan masa lalu dan masa sekarang. Jadi, kesinambungan perkembangan masa lalu dan masa sekarang memiliki kontribusi yang besar dalam memprediksi keadaan masa depan. Sebab, arah masa depan bisa dideteksi dari kedua masa tersebut. Hal ini relevan juga untuk memprediksi keadaan pendidikan yang akan terjadi di masa depan.

Oleh karena itu, perubahan kurikulum merupakan suatu keniscayaan. Bahkan, kurikulum harus dikembangkan melalui berbagai rekayasa. Oemar Hamalik menegaskan bahwa perekayasaan kurikulum di sekolah berlangsung melalui tiga proses: Konstruksi kurikulum, pengembangan kurikulum, dan implementasi kurikulum. Konstruksi kurikulum merupakan proses pembuatan keputusan yang menentukan hakikat dan rancangan pelaksanaan pembuatan konstruksi kurikulum, dan implementasi kurikulum merupakan proses pelaksanaan kurikulum yang dihasilkan oleh konstruksi dan pengembangan kurikulum.

Rekayasa pengembangan kurikulum harus senantiasa dilakukan karena pendidikan berupaya dijalankan secara efektif dan efisien, sehingga selalu diadakan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum tersebut. Evaluasi akan membuka tabir celah-celah kelemahan dan kekuarangan yang kemudian diatasi

dengan upaya pengembangan kurikulum. Selanjutnya, setelah kurikulum hasil pengembangan dilaksanakan, akan dievaluasi kembali untuk disempurnakan. Jadi, mekanismenya senantiasa demikian sehingga perubahan kurikulum dapat berjalan secara berkelanjutan dan dinamis. Dinamika ini menunjukkan salah satu model dan system pendidikan yang responsive terhadap perkembangan zaman yang selalu berubah-ubah.

Pengembangan kurikulum dapat dilaksanakan pada berbagai tingkat, mulai dari tingkat kelas sampai kelas nasional. Urutan tingkat tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

- a. Pengembangan kurikulum pada tingkat guru kelas.
- b. Pengembangan kurikulum pada tingkat kelompok guru dalam suatu sekolah.
- c. Pengembangan kurikulum pada tingkat pusat guru.
- d. pengembangan kurikulum pada tingkat daerah.
- e. Pengembangan kurikulum pada tingkat nasional.

Hal ini menunjukkan bahwa guru merupakan ujung tombak pendidikan. Karena itu, para guru dituntut mampu mengembangkan kurikulum pembelajaran di kelas yang didasarkan pada teori-teori pengembangan kurikulum dan pengalaman mengajar di kelas sebagai figure pelaksana kurikulum. Dibandingkan dengan pelaku-pelaku pendidikan lainnya, guru merupakan pelaku pendidikan yang paling mengenal kondisi siswa yang diajar di dalam kelas, karakter, perilaku, kemampuan, maupun kecenderungan para siswa secara langsung dalam keseharian kehidupan sekolah. Pengalaman tersebut menjadi sangat penting untuk menjadi pijakan bagi para guru dalam memformulasikan

pengembangan kurikulum, baik pada tingkat kelas, kelompok, maupun pusat guru.

Selanjutnya, Hamalik menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus dikaitkan dengan perkembangan komponen yang mendasari perencanaan dan pengembangan kurikulum, komponen-komponen itu adalah: (1) Perkembangan tujuan pendidikan, (2) Perkembangan teori belajar, (3) Perkembangan siswa, (4) Perkembangan kultur, dan (5) Perkembangan bentuk kurikulum yang digunakan. Keterkaitan antarkomponen ini penting untuk menyesuaikan dengan berbagai kebutuhan dalam proses pembelajaran sehingga terdapat relevansi antara orientasi kurikulum dengan kebutuhan dalam masyarakat. Pada akhirnya, kurikulum itu dapat ikut mengantarkan keberhasilan pendidikan.

Perkembangan teori belajar tersebut memang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum. Namun, khususnya untuk konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu lebih dicermati dan diantisipasi. Muhaimin menyatakan bahwa upaya pengembangan kurikulum PAI memerlukan landasan yang jelas dan kokoh, sehingga tidak mudah terombang ambing oleh arus transformasi dan inovasi pendidikan dan pembelajaran yang sangat dahsyat akhir-akhir ini. Apalagi inovasi tersebut cenderung bersifat *top down innovation* melalui strategi *power coercive* (paksaan dari atas yang berkuasa). Cara demikian ini tidak terlepas dari politik yang senantiasa menintervensi pendidikan sehingga mengganggu kebebasan pelaksana pendidikan untuk melakukan kreasi-kreasi yang variatif dan bersifat mandiri.

Dengan cara paksaan semacam ini, kurikulum PAI seperti juga terjadi pada kurikulum lainnya terpaksa mengikuti model-model kurikulum yang dikembangkan oleh pemerintah. Apabila model kurikulum yang dikembangkan pemerintah ternyata gagal, maka kurikulum PAI juga mengalami kegagalan dalam mencapai keberhasilan pendidikan secara efektif dan efisien. Kasus kegagalan ini telah beberapa kali terjadi. Dari segi kreativitas, cara demikian justru kontra produktif bagi akselerasi kemajuan pendidikan agama Islam.¹¹

6. Model Revitalisasi Kurikulum dalam Strategi Pembelajaran

Pendidikan secara historis maupun filosofis telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral, dan etik dalam proses pembentukan jati diri bangsa. Pendidikan merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi ilmu pengetahuan, keahlian dan nilai-nilai akhlak. Hal tersebut sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dinyatakan pada pasal 3 yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pusat dan Informasi Balitbang Depdiknas 2003)

Semua program pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Rancangan program

¹¹ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010), hal 149-156

pendidikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan disebut dengan istilah kurikulum. Kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru di sekolah.

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan nasional, hal tersebut dijelaskan dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 33 ayat 2 bahwa "kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama", termasuk salah satunya pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam dilaksanakan untuk mengembangkan potensi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia.

Menurut Daradjat (2001:172), bahwa pendidikan agama adalah usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama. Sedangkan lebih khusus pengertian pendidikan agama Islam yang diungkapkan oleh Puskur Balitbang Depdiknas (2001:8), sebagai berikut :

Upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan agama Islam demikian adalah untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Menurut Azra (1999:57), bahwa "kedudukan pendidikan agama Islam di berbagai tingkatan dalam sistem pendidikan nasional adalah untuk mewujudkan siswa yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia".

Kedudukan tersebut menjadi lebih urgen lagi untuk jenjang pendidikan tingkat SMP, dimana mereka berusia antara 15-18 tahun yang hampir disepakati para ahli jiwa kelompok umur ini berada pada masa remaja, dengan situasi dan kondisi sosial dan emosionalnya yang belum stabil, sementara tuntutan yang akan dihadapinya semakin besar dan rumit yaitu dunia perguruan tinggi atau dunia kerja/masyarakat. Karenanya rumusan tujuan pendidikan agama islam di sekolah Menengah Pertama adalah dalam rangka untuk :

Meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.¹²

Tujuan tersebut menggambarkan akan kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang memberikan kepedulian pada pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia. Keasadaran tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia akan dapat menciptakan keharmonisan dalam kehidupan

¹² Depdiknas, *Standar Isi Pendidikan Agama Islam Pendidikan Dasar*, Jakarta: Depdiknas, 2008, hlm 34

baik pribadi, berbangsa dan bernegara. Menurut konsep islam, iman merupakan potensi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani yang disebut taqwa. Amal shaleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk keshalehan pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk kesahalehan sosial (solidaritas sosial), serta hubungan manusia dengan alam sekitar.

Kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP dirancang untuk mengantarkan siswa kepada peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta pembentukan akhlak yang mulia. Keimanan dan ketaqwaan serta kemuliaan akhlak sebagaimana yang tertuang dalam tujuan akan dapat dicapai dengan terlebih dahulu jika siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan benar terhadap ajaran agama Islam, sehingga terinternalisasi dalam penghayatan dan keasadaran untuk melaksanakannya dengan benar. Dengan demikian kurikulum dan pembelajaran PAI yang dirancang seharusnya dapat menghantarkan siswa kepada pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan seimbang antara penguasaan ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan kemampuan pelaksanaan ajaran serta pengembangan nilai-nilai akhlakul karimah.

Guru PAI merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Gage (1964 :139), bahwa perilaku guru dipandang sebagai "sumber pengaruh", sedangkan tingkah laku yang belajar sebagai "efek" dari berbagai proses, tingkah laku dan kegiatan

interaktif. Para pakar menyatakan bahwa, betapapun bagusnya kurikulum (official), hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan guru dalam kelas *curriculum actual*.

Joyce (2000) mengungkapkan bahwa ada empat rumpun model pembelajaran, yaitu : (a) model interaksi sosial; (b) model pemrosesan informasi; (c) model pengembangan pribadi; (d) model behavior. Berdasarkan kajian teoritis yang penulis lakukan terhadap beberapa model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pendidikan agama Islam, diantaranya :

1) Model Classroom Meeting.

Tokoh model ini adalah William Glasser. Menurut Glasser dalam (Moejiono (1992 : 155), bahwa sekolah umumnya berhasil membina perilaku ilmiah, meskipun demikian adakalanya sekolah gagal membina kehangatan hubungan antar pribadi. Kehangatan antar pribadi bermanfaat bagi keberhasilan belajar, agar sekolah dapat membina kehangatan hubungan antar pribadi, maka dipersyaratkan :

- 1) Guru memiliki rasa keterlibatan yang mendalam;
- 2) Guru dan siswa harus berani menghadapi realitas, dan berani menolak perilaku yang tidak bertanggung jawab;
- 3) Siswa mau belajar cara-cara berperilaku yang lebih baik.

Model pertemuan tatap muka merupakan salah satu model yang bermanfaat bagi pembinaan kehangatan hubungan antar pribadi. Model

pertemuan tatap muka adalah pola belajar mengajar yang dirancang untuk mengembangkan :

- 1) Pemahaman diri sendiri;
- 2) Rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan kelompok

Strategi mengajar model ini mendorong siswa belajar secara aktif. Kelemahan model ini terletak pada kedalaman dan keluasan pembahasan materi, karena lebih berorientasi pada proses, sedangkan PAI di samping menekankan pada proses tetapi juga menekankan pada penguasaan materi, sehingga materi perlu dikaji secara mendalam agar dapat dipahami dan dihayati serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Model Coopetarive Learning

Model ini dikembangkan salah satunya oleh Robert E. Slavin. Model ini membagi siswa dalam kelompok-kelompok diskusi, dimana satu kelompok terdiri dari 4 atau 5 orang. Model ini akan membuka suasana belajar yang berkembang, merangsang dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Model ini menawarkan adanya keaktifan dan ketertiban siswa dalam proses pembelajaran. Kelemahan model ini lebih karena terfokus bagaimana mengaktifkan siswa dan mampu bekerjasama, tetapi tidak membahas materi pembelajaran sehingga organisasi materi tidak menjadi perhatian, masih mengutamakan penguasaan materi secara terpisah-pisah, dengan demikian pembelajaran belum dapat memberikan makna bagi pesertabelajar. Di samping itu pembelajaran dengan materi yang terpisah-

pisah tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami permasalahan secara utuh. Sementara pembelajaran PAI menghendaki keutuhan pemahaman dan kemampuan serta yang dapat memberikan makna sehingga timbul kesadaran dan motivasi untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

3) Model Integrated Learning

Model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran dengan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk keseluruhan dan meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran/sub mata pelajaran.

Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa baik individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, dan otentik. Menurut Su'ud (1997), bahwa implementasi kurikulum terpadu merupakan wahana yang efektif dalam membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang secara alami sebagai individu yang utuh dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran terpadu, dimaksudkan agar pengorganisasian bahan kajian secara tematis, dengan menganut azas kesederhanaan, kebermanaknaan dalam komunikatif, kewajaran konteks, keluwesan (sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setempat), keterpaduan, serta kesinambungan berbagai ketrampilan hidup. Dengan prinsip pengorganisasian pembelajaran yang bermakna, otentik, holistik,

komunikatif, wajar dan luwes memungkinkan peserta didik lebih termotivasi untuk aktif menguasai, memahami dan menghayati.

Rancangan pembelajarn terpadu secara eksplisit merumuskan tujuan pembelajaran. Dampak dari tujuan pengajaran dan pengiringnya secara langsung dapat terlihat dalam rumusan tujuan tersebut. Pada dampak pengiring umumnya akan membuahkan perubahan dalam perkembangan sikap dan kemampuan berfikir logis, kreatif, prediktif dan imajinatif.

a) Pengertian pembelajaran terpadu;

Hakikat pembelajarn terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, dan otentik. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik/tema menjadi pengendali di dalam kegiatan belajar sekaligus proses dan isi berbagai disiplin ilmu/mata pelajaran/pkok bahasan secara serempak di bahas. Konsep tersebut sesuai dengan beberapa tokoh yang mengemukakan tentang model pembelajaran terpadu.

Depdikbud (1996 : 3), mengemukakan bahwa :

Model pembelajaran terpadu pada hakekatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali dan

menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, dan otentik.

Pembelajaran terpadu salah satu diantaranya yaitu memadukan pokok bahasan atau sub pokok bahasan antar bidang studi, atau yang disebut juga lintas kurikulum, atau lintas bidang studi (Maryanto, 1994 : 2), Atau interdisciplinarity programme (Curriculum Services Branch Tasmania, 1994 : 2). Tyler (Oliva, 1992 : 517) mengemukakan "..... integration as the horizontal relationship of curriculum experiences" dan manfaat keterpaduan menurut Taba (Oliva, 1992 : 517), bahwa ".... *Learning is more effective when facts and principles from one field can related to another, especially when applying this knowledge....*". Pembelajaran akan lebih efektif apabila guru dapat menghubungkan atau mengintegrasikan antara pelaksanaan pembelajaran di sekolah dengan temuan di lapangan.

Implementasi kurikulum terpadu merupakan wahana yang efektif dalam membantu siswa untuk tumbuh dan berkembang secara alami sebagai individu yang utuh dalam konsteks kehidupan sehari-hari.

Kurikulum terpadu dapat diartikan sebagai suatu model yang dapat memadukan materi dalam bahan pembelajaran (Fogarty, 1991:xii). Keterpaduan dalam suatu pembelajaran dapat baik dalam satu rumpun bidang studi dan dapat juga memadukan antar bidang studi penting untuk memadukan keseluruhan kurikulum.

b) Tipe pembelajaran terpadu

Fogarty (1991:xiv), memperkenalkan 10 model pembelajaran terpadu, yaitu :

- a) Model fragmented; model ini adalah penyusunan kurikulum tradisional berdasarkan ilmu-ilmu yang berbeda dan terpisah. Dalam kurikulum standar, mata pelajaran diajarkan secara terpisah, dengan tidak ada usaha untuk menghubungkan atau mengintegrasikannya. Setiap mata pelajaran dipandang sebagai satu kesatuan yang murni, baik dalam kelompok disiplin ilmunya maupun pada disiplin ilmunya sendiri.
- b) Model Connented; model ini memfokuskan dengan membuat hubungan-hubungan secara eksplisit di dalam setiap wilayah mata pelajaran, hubungan satu topik dengan yang lainnya, hubungan satu ketrampilan dengan ketrampilan lainnya, hubungan sekarang dengan yang akan datang, atau ide-ide dalam satu catur wulan dengan catur wulan berikutnya. Kuncinya model ini adalah suatu upaya untuk mempertimbangkan pertalian (hubungan) kurikulum di dalam suatu mata pelajaran dan diharapkan siswa akan memahami secara otomatis hubungan-hubungan tersebut.
- c) Model Nested; model ini merupakan rancangan yang kaya yang digunakan oleh guru-guru yang berpengalaman. Mereka tahu bagaimana memperoleh keuntungan yang paling banyak dari suatu pelajaran atau setiap pelajaran. Tetapi dalam pendekatan nested,

perencanaan yang teliti diperlukan untuk menyusun sasaran-sasaran yang multi. Pada model ini integrasi dimaksudkan untuk menggabungkan atau menghubungkan sejumlah tujuan-tujuan pembelajaran dan pengalaman belajar serta ketrampilan sejenis dalam suatu unit pelajaran.

- d) Model Sequenced; dengan keterbatasan artikulasi jarak lintas disiplin-disiplin (mata pelajaran) guru dapat menyusun kembali topik-topik agar unit-unit yang serupa tepat dengan yang lainnya. Dua mata pelajaran (disiplin ilmu) yang berhubungan dapat dirangkaikan sehingga isi keduanya diajarkan secara bersamaan. Dengan rangkaian perintah di dalam topik yang diajarkan, mempertinggi/meningkatkan aktivitas lainnya. Secara essensial, satu bidang studi/pokok bahasan memuat materi pelajaran bidang studi lainnya, begitu pula sebaliknya.
- e) Model Shared, merupakan dua disiplin ilmu yang saling mengisi konsep dan skill. Bagian perencanaan dan pengajaran pada dua disiplin ilmu dimana pengisian ilmu dan konsep muncul sebagai unsur yang terorganisir.
- f) Model Webbed (jaringan); model ini diartikan sebagai pendekatan tematik, untuk mengintegrasikan mata pelajaran. Secara khusus, pendekatan tematik untuk pengembangan kurikulum dimulai dengan sebuah tema seperti transportasi atau penemuan.

- g) Model Threaded; yaitu model pembelajaran diumpamakan sebagai kaca pembesar yaitu ide cemerlang yang memperbanyak seluruh isi melalui pendekatan metakurikuler. Pendekatan kurikuler memasang benang skill berfikir, skill sosial, intelegensi yang tinggi, teknologi, dan studi skill melalui berbagai disiplin ilmu.
- h) Model Integrated; merupakan pola baru dan rancangan yang menggunakan elemen dasar tiap-tiap disiplin ilmu. Cara interdisiplin ini mencocokkan subjek-subjek untuk mengisi topik dan konsep dengan beberapa tim pengajaran di dalam satuan model integrasi yang otentik.
- i) Model Immersed; merupakan model yang mempunyai pandangan yang sangat pribadi. Model ini merupakan model pengintegrasian kurikulum yang dilakukan oleh calon siswa tingkat sarjana atau doktoral dari setiap bidangnya. Mereka yang melakukan penyaringan terhadap isi materi kurikulum dengan atau tanpa melibatkan pakar/pihak luar.
- j) Model Networked; model ini merupakan model penjangkaran yang mengintegrasikan pembelajaran berdasarkan sumber-sumber masukan dari luar secara berkelanjutan yang dimaksudkan untuk memperbaharui, memperluas dan mengeksplorasi atau memperbaiki ide-ide. Pada model ini, siswa merupakan sumber informasi utama untuk menyaring keahlian dan minat mereka, di samping sumber informasi dari pada pakar. Siswa mengarahkan

proses pengintegrasian melalui pemilihan jaringan yang diperlukan, namun hanya siswa yang mengetahui seluk beluk dan dimensi bidang mereka yang mencapai sasaran sumber-sumber yang diperlukan.

c) Karakteristik

Beberapa karakteristik pembelajaran terpadu yang diekemukakan oleh Collin (1991), Miller (1990), tim pengembang pembelajaran terpadu PGSD dan S2 (1997), yang karakteristiknya dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a) Holistik (menyeluruh); artinya suatu fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa disiplin ilmu sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Hal ini dimaksudkan untuk melatih siswa memahami suatu fenomena dari segala sisi.
- b) Bermakna; maksudnya kebermaknaan dalam komunikasi adanya keterkaitan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan materi yang dipelajari, dengan demikian proses pembelajaran dirasakan lebih berarti bagi siswa. Rujukan yang nyata dari berbagai konsep dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari, sehingga pada akhirnya siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata di dalam kehidupannya.

- c) Otentik; maksudnya siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari, melalui hasil interaksi dan belajar dari fakta dan peristiwa. Dengan demikian informasi dan pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi lebih otentik.
- d) Aktif; artinya siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik secara individual ataupun kelompok. Dalam pembelajaran terpadu hasrat, minat dan kemampuan siswa dipertimbangkan, sehingga siswa termotivasi untuk mencari informasi dan pengetahuan dalam memahami konsep yang dipelajarinya.
- e) Aksesederhanaan; materi yang disajikan secara sederhana, bermakna dan mudah dipahami, kewajaran konteks, keluwesan (sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setempat), keterpaduan, serta adanya kesinambungan berbagai ketrampilan hidup.
- f) Alami; maksudnya pembelajaran terpadu memberikan lingkungan yang memungkinkan siswa belajar secara alami, sesuai tingkat perkembangan siswa yang selalu mengalami proses dan tidak terisolasi dari lingkungan yang alami.

7. Model Revitalisasi Kurikulum melalui Pembelajaran PAI Terpadu

a. Relevansi model pembelajaran terpadu dengan PAI

Konsep terpadu dalam pendidikan agama Islam meliputi: (a) keterpaduan proses, (b) keterpaduan materi, (c) keterpaduan penyelenggaraan, (d) wilayah pengembangan.

Menurut Depag RI (1999: 59), bahwa pembinaan pendidikan agama Islam terpadu sebagai berikut :

- 1) Keterpaduan kelembagaan, yaitu terjalinnya hubungan kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat guna saling mengisi dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan agama islam di sekolah yang dikoordinasi oleh Pendidikan Guru Agama Islam.
- 2) Keterpaduan materi, yaitu agar mata pelajaran selain pendidikan agama Islam mampu untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.
- 3) Keterpaduan wilayah pengembangan pendidikan agama Islam, yang meliputi keterpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- 4) Keterpaduan proses pendidikan, yaitu keserasian antara kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan.
- 5) Keterpaduan ketenagaan, yaitu diperlukan adanya kerjasama yang bertanggung jawab antara guru pendidikan agama Islam dengan Kepala Sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

b. Tahapan pengembangan

Hamalik (1989:71), mengemukakan bahwa komponen pembelajaran terpadu meliputi : perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Selanjutnya Depdikbud (1996:16), mengemukakan bahwa proses pembelajaran terpadu meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan dan kulminasi.

a) Tahap perencanaan;

- 1) Guru dan peneliti menyusun konsep dan kemampuan yang harus dimiliki siswa pada setiap pokok bahasan dalam bidang studi pendidikan agama Islam yang meliputi : Aqidah/tauhid, akhlak, al-

qur'an, hadits, bimbingan ibadah, syariah dan sejarah Islam sesuai GBPP yang berlaku.

- 2) Guru dan peneliti mengkaji konsep, kemampuan, ketrampilan dan sikap yang harus dimiliki siswa pada suatu pokok bahasan dan mencari keterhubungannya dengan konsep, kemampuan, ketrampilan dan sikap pada pokok bahasan lainnya dalam materi pelajaran di kelas.
- 3) Guru dan peneliti menentukan tema pembelajaran pada setiap unit pelajaran.
- 4) Guru dan peneliti menyusun rancangan pembelajaran terpadu yang meliputi penetapan tujuan, materi, proses pembelajaran dan evaluasi.

b) Tahap pelaksanaan;

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran terpadu kegiatan guru dan peneliti meliputi : guru agama melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan desain pembelajaran terpadu. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan evaluasi.

Selanjutnya kegiatan menyajikan materi pelajaran dengan diskusi kelompok dan diskusi kelas. Selanjutnya kegiatan evaluasi dan tindak lanjut dengan melaksanakan penilaian formatif dan memberikan tugas-tugas ekstra untuk meningkatkan dan mengembangkan hasil belajar siswa.

c) Tahap kulminasi;

Tahap ini menampilkan hasil dan proses pembelajaran terpadu pada setiap pertemuan pembelajaran. Pada tahap ini guru mata pelajaran

pendidikan agama Islam bersama peneliti mengidentifikasi berbagai masalah yang muncul pada setiap pertemuan dan mendiskusikan serta mencari alternatif pemecahannya, yang akan dijadikan masukan untuk memperbaiki desain pembelajaran terpadu beserta implementasinya pada pertemuan selanjutnya.

Secara umum dalam merencanakan pembelajaran terpadu melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menentukan atau memilih tema sentral
- 2) Mengidentifikasi konsep yang akan di bahas.
- 3) Memilih kegiatan belajar yang sesuai
- 4) Menyusun jadwal kegiatan secara sistematis.

c. Evaluasi pengembangan

Evaluasi pembelajaran terpadu dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran, dengan teknik tes dan non tes. Evaluasi terhadap proses dilakukan dengan teknik observasi yaitu melihat aktivitas siswa secara individu dan kelompok pada setiap tahap kegiatan dengan memperhatikan aspek-aspek :

- a) Rasional argumen/alasan
- b) Kejujuran ilmiah
- c) Peranan siswa dalam setiap kegiatan seperti pendengar, pemandu, pembicara dan sebagainya
- d) Kerjasama kelompok dan produktivitas
- e) Pembagian tugas dan tanggung jawab terhadap tugas

f) Penggunaan bahasa yang sopan, baik dan benar.

Sedangkan evaluasi terhadap hasil dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Teknik tes digunakan untuk melihat kemampuan siswa memahami konsep-konsep PAI, sedangkan non tes (Observasi digunakan untuk melihat dampak pengiring pelaksanaan model terpadu. Evaluasi guru terhadap hasil adalah dengan tulisan, kebermaknaan, kejelasan dan keluasan argumentasi.

Pengembangan model terpadu pada bidang studi pendidikan agama Islam ini menggunakan tema dengan menyajikannya secara terpadu dengan unsur aqidah, akhlak, fiqh dan tarikh.

C. Perlunya Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pemerintah perlu menata ulang kebijakan dan program-program pendidikan dalam tiga kategori besar, yaitu: pendidikan dasar; pendidikan kejuruan dan profesional, serta pendidikan akademik, iptek dan riset.

- a. Pendidikan dasar harus dibangun dalam kerangka penguatan fondasi yang kokoh untuk peningkatan mutu pada jenjang pendidikan berikutnya. Perlu dilakukan desain ulang kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan evaluasi dalam tiga kelompok besar program pendidikan dasar, yaitu: (1) Pendidikan budaya dan karakter bangsa, (2) Pendidikan kemampuan dan pengetahuan dasar untuk belajar (*basic literacy*); dan kecakapan hidup yang berorientasi lingkungan (*life skills*).
- b. Kebijakan perluasan pendidikan kejuruan dan teknik yang bias pendidikan formal kejuruan (*formal education bias*) seperti SMK dan Politeknik, perlu

dirancang ulang menuju 'perluasan pendidikan kejuruan'¹³ dalam arti yang lebih luas agar selaras dengan kebijakan dan program perekonomian negara. Depdiknas perlu mengatur kerjasama yang sistemik antara penyelenggara pendidikan (providers) dengan pemakai lulusan (users), agar perluasan pendidikan kejuruan dan teknik dapat diselaraskan dengan upaya perluasan investasi lapangan kerjanya.

- c. Membangun pendidikan tinggi dengan mutu bersaing secara global, harus segera dimulai dengan program-program yang konkret dan terukur. Perguruan tinggi perlu diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk *benchmarking and networking* dengan beberapa universitas ternama dunia untuk menggapai standar mutu internasional. Untuk itu, kebijakan privatisasi dan otonomi pendidikan tinggi (BHMN, BHP) yang telah dimulai perlu dilanjutkan secara bertahap pada sejumlah PT yang dianggap mampu, tetapi dilakukan dengan mengurangi beberapa eksese negatifnya.

Berkaitan dengan hal itu Kementerian Pendidikan Nasional perlu mengadakan revitalisasi Kurikulum dengan merubah *mind set* mengenai konsep kurikulum dan pembelajaran. Kurikulum tertulis dan pendekatan pembelajaran konvensional (*rote learning*) terbukti gagal dalam merubah perilaku dan budaya mutu bagi siswa, guru dan pengelola pendidikan. Wawasan tentang mutu pendidikan perlu dirubah dan diarahkan pada peningkatan kapasitas sekolah (*school capacity*) dalam mengelola kegiatan

¹³ Dalam UU No. 20/2003 pendidikan kejuruan meliputi: SMK, politeknik, pendidikan kewirausahaan, pelatihan kerja pada industri dan perusahaan, kursus keahlian dan keterampilan, pendidikan kecakapan hidup, dan berbagai bentuk pendidikan profesi.

belajar siswa seoptimal mungkin. Dalam peningkatan mutu pendidikan, pemerintah harus lebih berperan dalam memberikan "bantuan" bagi sekolah agar dapat mendorong siswa untuk belajar optimal sesuai sumberdaya yang dimilikinya. Peningkatan mutu tidak lagi dilakukan dengan mensyaratkan siswa menghafal sejumlah pengetahuan dengan tes terstandar yang "dipaksakan" secara nasional.

Perlu merancang kembali 'kurikulum tingkat nasional' dengan melakukan: (1) review dan uji materi standar kompetensi dan standar materi pendidikan secara nasional, baik cakupannya, kedalaman maupun keluasan materinya, melalui *benchmarking* secara internasional dan melibatkan tenaga ahli ternama di dunia; (2) review terhadap beban belajar minimal secara nasional yang tidak memaksakan siswa, sebagai acuan penyusunan kurikulum tingkat sekolah; (3) review kebijakan buku pelajaran nasional untuk mendorong kualitas buku, persaingan sehat penulisan buku, pengembangan industri perbukuan yang sehat, dan mekanisme penyebarannya agar buku mencapai semua sekolah dan siswa; (4) penganturan Kalender Pendidikan Nasional berkaitan dengan jumlah hari belajar, jumlah jam belajar per minggu di kelas dan 'Hari Krida', hari libur nasional, serta even-even penting pendidikan nasional lainnya.

Perlu meninjau ulang kebijakan pembelian hak paten dan *online textbooks*, karena dampak sebagai berikut: biaya *down-load* yang lama dan mahal, siswa tidak merasa perlu memiliki dan/atau membeli buku yang bermutu, buku yang dimuat secara *on-line* kurang berkualitas karena

mekanisme dalam jual-beli hak paten, matinya industri buku pelajaran di daerah karena buku pelajaran tidak laku dijual melalui saluran komersil, serta tidak ada insentif bagi para penulis buku yang berkualitas.

Melakukan review nasional kebijakan Ujian Nasional (UN) berkaitan dengan kualitas penyelenggaraannya sebagai "uji pengetahuan", fungsinya dalam menentukan kelulusan, serta akibatnya terhadap keresahan publik. Sesuai UU 20/2003, sekolah yang berwenang menentukan kelulusan berdasarkan penilaian terhadap semua sisi perkembangan anak sejak awal sampai akhir sekolah. Peranan pemerintah adalah akreditasi terhadap obyektivitas kelulusan yang dilakukan oleh sekolah.

Evaluasi secara nasional diperlukan untuk pemetaan mutu pendidikan, analisis dan umpan baliknya terhadap penjaminan mutu pendidikan; *benchmarking* antar-wilayah; serta untuk pemberian insentif bagi sekolah yang berprestasi. Evaluasi nasional tidak mengukur pengetahuan siswa, tetapi mengukur kemampuan belajar siswa, misalnya *Basic Scolastic Aptitude Test* yang dapat dilaksanakan setiap dua atau tiga tahunan dengan teknik sampling.

D. Kerangka Pemikiran Penelitian

Secara umum pembangunan pendidikan nasional diarahkan pada perwujudan tiga fungsi utamanya, yaitu: mencerdaskan kehidupan bangsa yang memiliki karakter dan kepribadian nasional; menyiapkan lulusan pendidikan yang produktif dan mandiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya; serta menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) untuk memperkuat daya saing bangsa di era perdagangan bebas. Atas dasar ketiga

fungsi dasar tersebut, Pemerintah menyelenggarakan: pelayanan pendidikan dasar; menyelaraskan pendidikan kejuruan, keahlian, dan profesional dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja; serta melayani pelayanan pendidikan tinggi untuk menguasai. Kerangka penelitian tentang revitalisasi kurikulum pendidikan dasar 9 tahun ini berfokus pada model pendekatan pengembangan kurikulum yang disusun oleh Taba. Model ini digunakan untuk melakukan analisis kurikulum pendidikan dasar 9 tahun. Menurut Taba untuk melakukan pengembangan kurikulum agar dapat dipakai sebagai peletak dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk jenjang sekolah menengah atas adalah meliputi 7 langkah analisis sebagai berikut:

1. **Diagnosis kebutuhan**, yakni melakukan analisis tentang kebutuhan pendidikan untuk jenjang pendidikan saat ini dan jenjang pendidikan berikutnya ketika siswa melanjutkan pendidikan.
2. **Perumusan tujuan**, yakni melakukan analisis terhadap tujuan-tujuan pendidikan yang telah dikonstruksikan, seperti tujuan nasional pendidikan, tujuan institusional, dan tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran.
3. **Perincian konten**, yakni mengidentifikasi isi yang terkandung dalam tujuan pendidikan tersebut seperti apa yang harus dilakukan peserta didik
4. **Pengorganisasian konten**, yakni melakukan identifikasi susunan isi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa untuk jenjang pendidikannya dan jenjang pendidikan selanjutnya yakni jenjang sekolah menengah atas.

5. **Penyeleksian pengalaman belajar**, yakni melakukan analisis terhadap berbagai pengalaman yang telah disusun dalam kurikulum yang dipakai pada jenjang pendidikan dasar 9 tahun (kurikulum SD dan SMP).
6. **Pengorganisasian pengalaman belajar**, yakni melakukan analisis terhadap pengelolaan pengalaman belajar berdasarkan berbagai pertimbangan yaitu pengembangan vertikal dan horizontal serta berkesinambungan.
7. **Penilaian dan cara penilaian**, yakni melakukan analisis tentang proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Pengumpulan informasi dilaksanakan dengan menerapkan asas-asas penilaian, keberlanjutan dan kesinambungan, pengumpulan bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten dalam menjamin akuntabilitas publik.

Selanjutnya, ada enam pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang dijadikan landasan analisis untuk mendalami tentang kurikulum pendidikan dasar 9 tahun, yakni

1. Pendekatan Rasionalisme Akademik

Pendekatan ini menganut asumsi bahwa kurikulum merupakan transmisi budaya, nilai dan pengetahuan serta ketrampilan. Kurikulum harus mampu membuat peserta didik menggunakan kaidah-kaidah yang berpikir ketat dan terkendali dalam menguasai ilmu yang diajarkan.

2. Pendekatan pengembangan proses kognitif

Pendekatan yang tidak hanya mengutamakan konten pendidikan tetapi juga bagaimana mengolah konten tersebut. Setiap aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa dan proses yang terjadi di dalam kelas. Dasar pikiran yang digunakan adalah peserta didik harus dilihat sebagai unsur yang interaktif dan adaptif dalam sistem.

3. Pendekatan struktur pengetahuan

Asumsinya adalah penekanan yang benar dalam proses pembelajaran adalah membuka wawasan peserta didik akan struktur pengetahuan. Peserta didik harus memahami ide-ide yang fundamental, kosnep-kosnep dasar, serta materi yang diajarkan diorganisasikan dalam pola hubungan satu sama lain, baik hubungan di dalam disiplin ilmu maupun bersifat interdisipliner.

4. Pendekatan teknologis

Pendekatan yang menekankan pada teknologi bagaimana ilmu pengetahuan itu ditransfer dan bagaimana memberi kemudahan-kemudahan dalam proses pembelajaran.

5. Pendekatan aktualisasi diri

Kurikulum adalah alat untuk memperoleh pengalaman yang terbaik dalam upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan psikologik secara keseluruhan. Sebagai alat, kurikulum harus mempunyai daya pebebas untuk pembentukan integritas personal peserta didik.

6. Pendekatan relevansi-rekonstruksi sosial

Menurut pendekatan ini, kurikulum harus mencerminkan hubungan-hubungan permasalahan sosial masa kini dan masa depan dengan

perkembangan peserta didik yang sesuai. Perkembangan sosial dan pengaruh timbal balik terhadap kualitas mentalitas dan kualifikasi diri peserta didik harus dijadikan dasar pemikiran dalam pengembangan kurikulum.¹⁴

Untuk mengkaji relevansi kurikulum pendidikan dasar sembilan tahun dan kurikulum SMA NU, ada tujuh prinsip kurikulum Pendidikan Islam menurut Al-Syaibany yakni:

Pertama, prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajarannya dan nilai-nilainya. Setiap bagian yang terdapat dalam kurikulum, mulai dari tujuan, kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan dan sebagainya harus berdasar pada agama dan akhlak Islam. Yakni harus terisi dengan jiwa agama Islam, keutamaan, cita-cita, dan kemauannya yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Kedua, prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, yakni mencakup tujuan membina akidah, akal, dan jasmaninya, dan hal lain yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial, ekonomi, politik termasuk ilmu-ilmu agama, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis, profesional, seni rupa, dan sebagainya.

Ketiga, prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum.

¹⁴ Moch. Fuad. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. (Yogyakarta: Presma UIN-Suka, 2004) hal. 85-87

Keempat, prinsip perkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan belajar. Begitu juga dengan alam sekitar baik yang bersifat fisik maupun sosial dimana pelajar itu hidup dan berinteraksi.

Kelima, prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual diantara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya.

Keenam, prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.

Ketujuh, prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.¹⁵

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dipastikan akan melakukan revitalisasi kurikulum pendidikan, pada tahun 2013. Kurikulum pendidikan yang akan diubah mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dengan kurikulum baru itu, nantinya model pembelajaran di sekolah akan lebih mengarah ke pembangunan karakter. pelajaran siswa nantinya akan lebih ditekankan pada kontain. Cara pembelajarannya pun nanti bersifat lebih tematik. Pendidikan pembangunan karakter ini ke depan akan lebih banyak dipelajari siswa di tingkat SD, semakin naik pelajaran pendidikan karakter berkurang dan diganti dengan pelajaran keilmuan.

Kurikulum baru untuk 2013 yang saat ini sedang digodok di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan difokuskan untuk empat mata

¹⁵ Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam 1*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) hal. 128

pelajaran terlebih dulu. Empat pelajaran yang kurikulumnya akan direvisi adalah Matematika, Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Keempat mata pelajaran tersebut dipilih karena dianggap bisa mempengaruhi rasa nasionalisme dan meningkatkan karakter generasi muda. Saat ini, pendidikan di Indonesia dirasa masih terlalu liberal.

Kurikulum ini akan mengalami banyak perubahan dibanding kurikulum sebelumnya yang dibuat tahun 2006. Selain isi pengajaran, juga diubah cara penyampaian, termasuk penyajian dan penyediaan buku ajarnya. Kelak, empat mata pelajaran itu harus menggunakan buku yang distandarkan oleh kementerian. Sedangkan mata pelajaran lain boleh menggunakan buku pedoman berbeda, namun harus di bawah pengawasan kementerian.

Saat ini, kurikulum baru itu masih dalam tahap pematangan draf. Pematangan tak hanya melibatkan Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud, tetapi juga merekrut anggota tim evaluasi dari perguruan tinggi dan tim independen yang berkonsentrasi di beberapa bidang mata pelajaran. Kurikulum ini akan mulai diuji publik sebelum Februari tahun 2013. Setelah pengujian, tentunya tak ada hambatan bagi kurikulum pendidikan yang baru untuk mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2013-2014.

Perlu merancang kembali 'kurikulum tingkat nasional' dengan melakukan: (1) review dan uji materi standar kompetensi dan standar materi pendidikan secara nasional, baik cakupannya, kedalaman maupun keluasan materinya, melalui *benchmarking* secara internasional dan melibatkan tenaga

ahli ternama di dunia; (2) review terhadap beban belajar minimal secara nasional yang tidak memaksakan siswa, sebagai acuan penyusunan kurikulum tingkat sekolah; (3) review kebijakan buku pelajaran nasional untuk mendorong kualitas buku, persaingan sehat penulisan buku, pengembangan industri perbukuan yang sehat, dan mekanisme penyebarannya agar buku mencapai semua sekolah dan siswa; (4) penganturan Kalender Pendidikan Nasional berkaitan dengan jumlah hari belajar, jumlah jam belajar per minggu di kelas dan 'Hari Krida', hari libur nasional, serta even-even penting pendidikan nasional lainnya.

- a. Perlu meninjau ulang kebijakan pembelian hak paten dan *online textbooks*, karena dampak sebagai berikut: biaya *down-load* yang lama dan mahal, siswa tidak merasa perlu memiliki dan/atau membeli buku yang bermutu, buku yang dimuat secara *on-line* kurang berkualitas karena mekanisme dalam jual-beli hak paten, matinya industri buku pelajaran di daerah karena buku pelajaran tidak laku dijual melalui saluran komersil, serta tidak ada insentif bagi para penulis buku yang berkualitas.
- b. Melakukan review nasional kebijakan Ujian Nasional (UN) berkaitan dengan kualitas penyelenggaraannya sebagai "uji pengetahuan", fungsinya dalam menentukan kelulusan, serta akibatnya terhadap keresahan publik. Sesuai UU 20/2003, sekolah yang berwenang menentukan kelulusan berdasarkan penilaian terhadap semua sisi perkembangan anak sejak awal sampai akhir sekolah. Peranan pemerintah adalah akreditasi terhadap obyektivitas kelulusan yang dilakukan oleh sekolah.

- c. Evaluasi secara nasional diperlukan untuk pemetaan mutu pendidikan, analisis dan umpan baliknya terhadap penjaminan mutu pendidikan; *benchmarking* antar-wilayah; serta untuk pemberian insentif bagi sekolah yang berprestasi. Evaluasi nasional tidak mengukur pengetahuan siswa, tetapi mengukur kemampuan belajar siswa, misalnya *Basic Scolastic Aptitude Test* yang dapat dilaksanakan setiap dua atau tiga tahunan dengan teknik sampling.

Untuk tingkatan SD penyederhanaan kurikulum pendidikan tersebut akan menekankan pada kemampuan dasar peserta didik yakni Calistung atau *baca tulis hitung*. Intinya, dalam revitalisasi kurikulum nanti, kemampuan dasar Calistung akan dikombinasikan dengan berbagai disiplin ilmu lainnya, tetapi tetap dalam suasana bermain. Pendekatannya lebih kepada contoh-contoh hidup, apa yang mereka lihat, dengar, alami dalam kehidupan sehari. Mata Pelajaran seperti matematika, IPA, IPS dan sebagainya digabungkan atau disederhanakan.

Dalam penyederhanaan kurikulum tersebut, pendekatan utamanya lebih kepada pendidikan karakter dan akhlak. Untuk pendidikan agama, moral menjadi bagian penting dan disandingkan atau dikombinasikan dalam Calistung. Peleburan dua mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar menjadi salah satu fokus dalam proses pematangan kurikulum pendidikan nasional Kurikulum pendidikan yang baru termasuk di dalamnya rencana peleburan mata pelajaran IPA dan IPS tingkat sekolah dasar.

Alasan penggantian kurikulum ini karena banyaknya keluhan dari masyarakat. Sekolah sering dianggap sebagai beban, dari pada fungsinya sebagai media pembelajaran. "Faktor tersebut menghilangkan inti pokok sekolah yakni, hubungan antara guru dengan murid, sehingga kurikulum perlu pembaharuan.

Anak-anak kita saat ini memang cerdas secara akademis tetapi mereka cenderung tidak respek, tidak toleran, tidak hormati hukum, ugal-ugalan di jalanan dan berbagai perilaku sejenisnya yang sebenarnya bertolak belakang dengan kecerdasan yang mereka miliki. Setiap kurikulum, terdapat muatan tiga kompetensi yakni *skill* (*keahlian*), *knowledge* (pengetahuan) dan *attitude* (budi pekerti). Kurikulum yang sekarang ini masih kurang tepat karena selama ini hanya fokus kepada peningkatan *knowledge* dan *skill*. Terlalu banyak mata pelajaran yang diajarkan tidak tepat bagi para pelajar. "Para ahli mengatakan *attitude* terabaikan ketika mata pelajaran semakin banyak. Ke depannya pemerintah dan pakar pendidikan akan menata kembali dengan mengurangi jumlah mata pelajaran". Oleh karena itu kurikulum pada SD seharusnya bersifat praktis dan penanaman sikap, ppada SMP mulai ditanakkan pngertian dan pengetahuan dan SMU kombinasi praktik dan pengetahuan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memecahkan masalah dan mendeskripsikan secara kualitatif tentang revitalisasi kurikulum pendidikan dasar 9 tahun kaitannya dengan kualitas Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas NU 01 Suradadi Kabupaten Tegal. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena pada penelitian ini pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah dengan menafsirkan fenomena yang terjadi sehingga diperoleh alur berpikir dalam pengembangan kurikulum mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai SMA secara kronologis.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis dokumen atau analisis isi (*content analysis*).¹ Analisis dokumen atau analisis isi digunakan untuk menggali informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber buku atau referensi terkait tentang implementasi kurikulum pendidikan dasar 9 tahun dan kurikulum SMA NU 01 Suradadi.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2010., hal 153

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah SMA NU 01 Suradadi Tegal. Sedangkan objek penelitian ini adalah kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Dasar 9 Tahun yakni SMP/SLTP dan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang disusun Oleh SMA Nahdlatul Ulama Suradadi Tegal.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Nahdlatul Ulama 01 Suradadi Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal Tahun pelajaran 2012/2013 yang beralamat di Jalan Raya Tegal Semarang Km 17. Sedangkan waktu penelitian ini adalah sejak September 2012 Sampai dengan 22 Nopember 2012.

D. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas (kesahihan) pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pendamping terhadap data tersebut. Ada empat macam triangulasi sebagai tehnik pemeriksaan yaitu yang memanfaatkan sumber, metode, pengamat dan teori.

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi dengan sumber dan metode. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Uji reliabilitas (keandalan) dilakukan dengan cara auditing data. Setiap data atau informasi yang diperoleh dianalisis secara terus menerus untuk mengetahui maknanya dihubungkan dengan masalah penelitian. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan prosedur yang dapat dipercaya sehingga akan menghasilkan data yang menyeluruh dan obyektif. Untuk mengetahui *reliabilitas* dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah penelitian evaluative yang diuraikan di atas.

E. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Persiapan penelitian

Persiapan penelitian dilakukan dengan mempersiapkan mempersiapkan format pengamatan dan dokumentasi.

2. Tahap pelaksanaan.

Tahap pertama: Penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder. Tahap pertama pelaksanaan adalah mengumpulkan data dengan menganalisis komponen-komponen dalam kurikulum pendidikan dasar jenjang SD dan SMP *Tahap kedua:* Setelah data awal terkumpul dan diolah, kemudian dilakukan analisis *Tahap ketiga,* melakukan pengamatan dan dokumentasi mengenai kurikulum pendidikan jenjang SD dan SMP.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Pelaksanaan wawancara dapat dilakukan dengan berbagai cara, tergantung dari sudut pandangnya, bisa langsung maupun tidak langsung. Menurut prosedurnya, wawancara berstruktur dilakukan dengan cara menyiapkan daftar pertanyaan. Sebaliknya jika pertanyaan tidak disiapkan sebelumnya, maka disebut wawancara tidak berstruktur. Berdasarkan situasinya, wawancara formal dilakukan dengan menyiapkan ruang tertentu untuk wawancara secara resmi. Dilihat dari perencanaannya, wawancara berencana berarti telah disepakati sebelumnya untuk melaksanakan wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang bervariasi.

Wawancara dilakukan kepada kepala SMA NU Suradadi Kabupaten Tegal, dan guru Pendidikan Agama Islam Kabupaten Tegal.

b. Observasi

Pengamatan (*observation*) merupakan cara untuk melihat penerapan kurikulum dalam proses belajar mengajar. Tiga elemen utama yang menjadi objek pengamatan yaitu lokasi penelitian dalam hal ini ruangan kelas, pada pelaku atau aktor, dan kegiatan atau aktivitasnya.

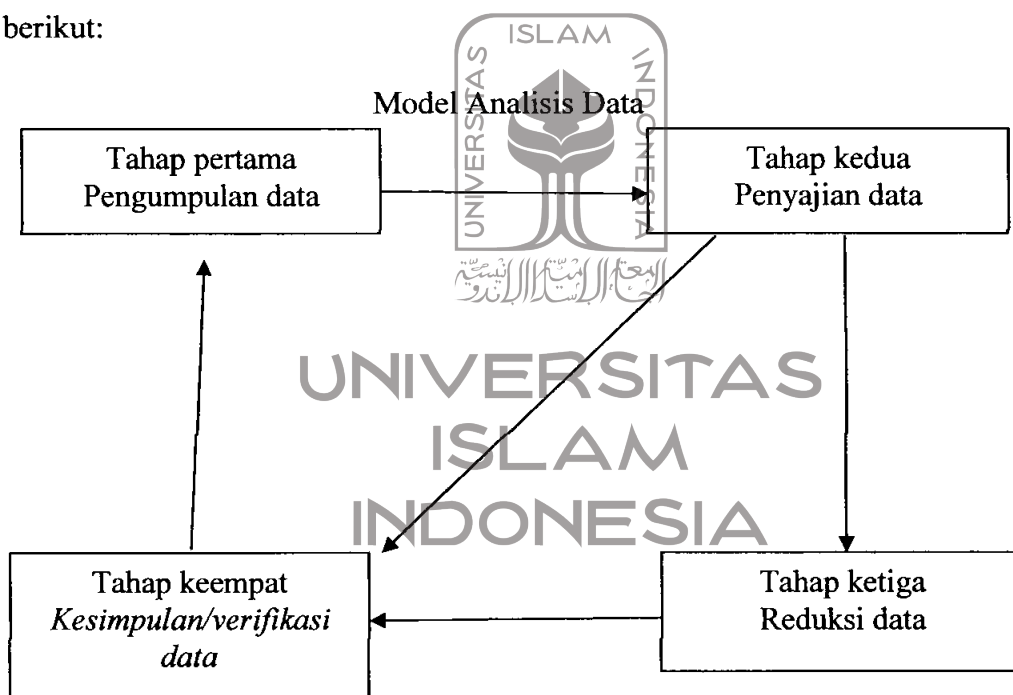
c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Metode dokumentasi ini merupakan

metode pengumpulan data tentang kurikulum yang diterapkan pada jenjang pendidikan dasar 9 tahun.

G. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman² yang meliputi empat tahapan yakni pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan verifikasi data, sebagaimana yang tergambar dalam bagan berikut:



Gambar 3.1: Komponen Dalam Analisis Data. Model Interaktif Miles and Huberman yang dikutip oleh Sugiyono

Berikut adalah uraian dari masing-masing komponen dalam analisis data penelitian ini:

² Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 247

1. Data Collection

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini memfokuskan kepada teknik triangulasi yakni teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data, antara lain dengan teknik observasi, dan analisa dokumen.

Dengan berbagai teknik pengumpulan data yang dipakai, diharapkan data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.³

2. Data Reduction

Mereduksi data (*data reduction*) berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan melakukan reduksi data, dalam penelitian ini, akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁴ Tentunya dalam mereduksi data yang diperoleh, peneliti dalam penelitian ini memilih dan memilah data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data (*data display*) dalam penelitian ini dilakukan dengan menguraikan masing-masing unsur yang sesuai dengan fokus penelitian. Uraian ini berbentuk narasi atau teks. Miles and Huberman (1984) menyatakan bahwa "*looking at displays help us to understand what is happening and to do*

³ *Ibid.*, hal 339

⁴ *Ibid.*, hal 340

something-further analysis or caution on that understanding (dengan melihat display data membantu kita memahami yang sedang terjadi dan membantu kita melakukan analisa berikutnya atas pemahaman tadi)".⁵

4. Conclusion Drawing/Verification

Conclusion drawing (*penarikan kesimpulan*) merupakan langkah selanjutnya dalam penelitian ini. Hal ini berarti kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis masih bisa bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini berupa uraian tentang revitalisasi kurikulum pendidikan dasar 9 tahun (kurikulum SD dan SMP) dan melihat kesinambungan dengan kurikulum pendidikan pada jenjang sekolah menengah atas (SMA NU 01 Suradadi Tegal).

H. Metode Pengolahan Data

Metode Pengolahan data mengikuti alur pengolahan data kualitatif yakni, *pertama*, analisis domain, yakni analisis untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang kurikulum Pendidikan Agama islam pada Pendidikan dasar 9 tahun dan kurikulum Pendidikan Agama Islam pada SMA NU 01 Suradadi.

⁵ *Ibid.*, hal 343

⁶ *Ibid.*, hal 345

Setelah melakukan analisis domain, dilanjutkan dengan melakukan analisis taksonomi yakni analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Hasil pengolahan data dapat disajikan dalam bentuk outline. Setelah dilakukan analisis komponensial yakni mengumpulkan setiap data berdasarkan domain yang ditetapkan kemudian dicari elemen yang serumpun, sebagai hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terfokus, kemudian dilakukan analisis komponensial yakni mencari bagian-bagian kurikulum yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Metode pengolahan data yang terakhir adalah analisis tema budaya yang sesungguhnya berusaha untuk mencari keterkaitan dan ketidakterkaitan antar lintas domain yang ada. Dengan demikian benang merah hasil analisis domain, taksonomi, dan komponensial tersebut, selanjutnya disusun dalam sebuah tabel hasil penelitian.⁷

⁷ *Ibid.*, hlm 256-264

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Sebelum dilaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan berbagai persiapan yaitu:

- a. Mengantarkan surat ijin penelitian kepada sekolah tempat penelitian yaitu SMA NU 01 Suradadi.
- b. Menyiapkan instrumen penelitian
- c. Mengadakan persiapan penelitian dengan berkonsultasi dengan guru sekolah tempat penelitian.
- d. Membuat Jadwal Penelitian

Rencana kegiatan penelitian yang peneliti lakukan Pengumpulan data penelitian dilakukan mulai tanggal 21 September 2012 sampai Bulan Desember 2012, yang meliputi pengumpulan data mengenai data penelitian dari hasil Wawancara, dokumentasi dan Observasi lapangan.

2. Gambaran Umum dan Letak Geografis SMA NU 01 Suradadi

SMA Nahdlatul Ulama 01 Suradadi didirikan tanggal 06 April 1988 oleh Yayasan NU Kabupaten Tegal. Yayasan NU diketuai oleh H Abdul Karim seorang tokoh di Desa Suradadi yang rela menyumbangkan sebagian hartanya guna mendirikan SMA sebagai jawaban atas kehendak masyarakat setempat. Selain mengelola SMA NU, Yayasan Pendidikan

Islam yang dituangkan dalam AD ART Yayasan dengan akte Notaris Nomor 11 tanggal 16 April 1988 merencanakan berdirinya SMA, MTS, MDA, MDW dan SMP Nahdlatul Ulama di Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal.

Menurut ketua LP Maarif NU Kecamatan Suradadi H Abdul Karim, selama ini, pengelolaan dikembangkan atas dasar aspirasi masyarakat yang ingin sekali ada SMA untuk menampung anak-anak yang ingin menambah ilmu disamping ilmu umum.

Alamat Sekolah di desa Suradadi Km 17 kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal Semenjak berdiri sampai sekarang jabatan Kepala Sekolah dipegang oleh Drs H Slamet Muntasor, S.Pd.I.

Secara geografis SMA NU Suradadi dapat berkembang dengan baik, karena lokasi yang menguntungkan dapat dijangkau dengan mudah yakni berada ditepi Jalan raya Pantura Tegal – Semarang desa Suradadi KM 17 dengan Nomor Statistik 304032818021 dan terakhir diakreditasi mendapat nilai B pada Tahun Pelajaran 2010/2011.

3. Keadaan Siswa dan Guru

Berdasarkan data-data dokumentasi SMA NU 01 Suradadi dapat dipaparkan keadaan siswa sejak berdiri sampai sekarang perkembangan sebagai berikut.

Tabel 1
Keadaan Murid dari Tahun 1996-2012

NO	TAHUN	JUMLAH	KET
1	1996	125	
2	1997	145	
3	1998	105	
4	1999	110	
5	2000	105	
6	2001	120	
7	2002	123	
8	2003	130	
9	2004	145	
10	2005	140	
11	2006	150	
12	2007	160	
13	2008	162	
14	2009	165	
15	2010	135	
16	2011	135	
17	2012	148	

Sumber Data: Data SMA NU 01 Suradadi Tegal 27 Oktober 2012

Adapun pada tahun pelajaran 2012/2013 jumlah siswa sebagai berikut.¹

¹ MuntasorI. *Dokumentasi Bank Data Tanggal 7 Agustus 2012*

Tabel 2
Jumlah Siswa Menurut Kelas, Jenis Kelamin
Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Kelas	L	P	JUMLAH
1	10	21	37	58
2	11	13	30	43
3	12	16	31	47
	Jumlah	50	98	148

Sumber Data: Data SMA NU 01 Suradadi Tegal 27 Oktober 2012

Berkenaan dengan jumlah siswa tersebut, maka SMA NU cukup mendapat simpatik dari masyarakat sekitarnya karena jumlah SLTA ada 2 buah yang tentunya mempengaruhi kondisi jumlah siswa tersebut.

Kemudian kondisi Guru SMA NU Pada Tahun pelajaran 2012/2013 dapat dipaparkan bahwa dari 18 orang guru keseluruhannya masih guru wiyata bakti yang diangkat dan digaji Yayasan. Kondisi yang demikian tidak menjadiu beban Yayasan. Untuk menggaji honor guru setiap bulan yayasan mengeluarkan uang untuk gaji guru ditambah dari gaji yang diterima sekolah dari dana Yayasan.

Adapun keadaan guru dapat diperinci sebagai berikut.

Tabel 3
Keadaan Guru Tahun Pelajaran 2012/2013

N o	NAMA/ NIP	STATUS	PANGKAT /GOL	PEND
1	Drs. Slamet Muntasor	GTT	-	S1
2	H. Humaidi, S.Pd.I	GTT	-	S1
3	H Maryamaeni, Sh	GTT	-	S1
4	Nur Khamin, S.Pd	GTT	-	S1
5	Mustar, Ba	GTT	-	S1
6	Titik Widiyastuti, S.Pd	GTT	-	S1
7	Makmuri, S.Pd	GTT	-	S1
8	Nunung Sri Wilujeng, Spd	GTT	-	S1
9	Muani, S.Kom	GTT	-	S1
10	Mustain, Drs	GTT	-	S1
11	Usman Syarif H	GTT	-	S1
12	Rahayu, S.Pd	GTT	-	S1
13	Sultin Arifin, S.Pd	GTT	-	S1
14	Siti Chasanah.S.Pd	GTT	-	S1
15	Lukito, Spd	GTT	-	S1
16	Halimatusadiyah, S.Pd	GTT	-	S1
17	Ulfi Kamal, S.Pd	GTT	-	S1
18	Tri Mulyani, Ssi	GTT	-	S1

Sumber Data: Data SMA NU 01 Suradadi Tegal 27 Oktober 2012

Keadaan guru-guru beserta kepala sekolah, kesuluruhannya masih wiyata bakti dan pendidikan guru S1 hal ini menjadi beban bagi kepala sekolah dalam mengupaukan agar dapat memiliki kualifikasi pendidikan sebagai pendidikan sampai jenjang S2.²

4. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana dapat dikatakan cukup lengkap. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

² Wawancara dengan Muntashor kepala SMA NU 01 Suradadi tgl 12 Oktober 2012

2.2.1 Gedung

- | | | |
|-------------------------|---|----------------------|
| 1) Ruang Belajar | : | 9 lokal |
| 2) Ruang Guru | : | 1 lokal |
| 3) Ruang perpustakaan | : | 1 lokal |
| 4) Koperasi sekolah | : | ada |
| 5) Ruang Kepala sekolah | : | 1 lokal |
| 6) WC/ urinir guru | : | 1 unit |
| 7) WC/urinir siswa | : | 1 unit |
| 10) Kantin sekolah | : | 2 unit |
| 11) Rumah dinas Penjaga | : | 1 unit |
| 12) Mushalla | : | 8 x 9 m ² |
- b. Alat Peraga KBM MAPEL PAI
- | | | |
|---|---|-----------|
| 1. Mukenah | : | 25 buah |
| 2. Sajadah | : | 40 buah |
| 3. Sarung | : | 15 buah |
| 4. Kitab Al-Quran | : | 10 buah |
| 5. Buku teks siswa (MAPEL PAI) | : | |
| a) Kelas 10 | : | 100 buah |
| b) Kelas 11 | : | 125 buah |
| c) Kelas 12 | : | 80 buah |
| 6. Buku Penunjang /Refrensi (MAPEL PAI) | : | |
| a) Kelas X | : | 100 buah |
| b) Kelas XI | : | 100 buah |
| c) Kelas XII | : | 100 buah |
| 7. Buku pustaka Agama | : | 120 judul |



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

8. Majalah Agama Islam : 20 edisi/5 judul.
9. Kurikulum/GBPP?Silabus : Lengkap

c. Audio Visual

- 1) Kaset Murotalil Quran : 2 buah
- 2) Tape Recorder : 2 buah
- 3) CD Peraga sholat : 3 keping
- 4) CD Peraga wudlu : 2 keping³

Berdasarkan hasil observasi bahwa suasana keberagaam di sekolah dapat dilaksanakan dengan baik dan suasana pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara baik. Disamping kegiatan kurikulum PAI, juga diselenggarakan kegiatan ekstra kurikuler yang meliputi Baca Tulis Al- Quran, Qiro'ah, kuliah duha setiap minggu pagi.

5. Kurikulum SMA NU Suradadi Kabupaten Tegal

Kegiatan belajar dan mengajar di SMA NU dilaksanakan pada pagi hari, untuk hari Senin sampai kamis dimulai dari jam 07.00 sampai dengan jam 14.30 wib dan pada hari Jumat dan Sabtu dimulai dari pukul 07.00 sampai jam 12.30 wib. Adapun alokasi waktu yang ditetapkan adalah untuk sebagai berikut:

Kelas X-XII setiap jam pelajaran adalah 45 menit. Adapun ketentuan tersebut berkaitan dengan diberlakukannya Kurikulum 2008 oleh

³ Urip. S.Pd.I. *Dokumentasi Bank Data M<I Miftahul Ulum*, Rajegwesi tanggal 7 Agustus 2010

Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2008 sebagai pengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Disamping kegiatan kurikuler, juga menerapkan sistem pebalajaran di luar jam pelajaran untuk kegiatan ko kurikuler dan ekstra kurikuler. Kegiatan ko kurikuler berkaitan dengan mata pelajaran tertentu seperti kegiatan sosial, peringatan hari besar nasional dan hari besar keagamaan, dan upacara bendera yang baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah.

Tabel 4
Struktur Kurikulum Kelas X SMA NU 01 Suradadi

Mata Pelajaran	Semester I	Semester II
1. Pendidikan Agama Islam	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	3	3
4. Bahasa Inggris (4)	4	4
5. Matematika (4)	4	4
6. Fisika (2)	3	3
7. Biologi	3	3
8. Kimia (2)	3	3
9. Sejarah	2	2
10. Geografi	2	2
11. Ekonomi	2	2
12. Sosiologi	2	2
13. Seni Budaya	2	2
14. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2
15. Teknologi Informasi dan komunikasi	2	2

16. Bahasa Arab	1	1
B. Muatan Lokal		
a. Bahasa Jawa	1	1
b. Ke-Nu-an	1	1
c. Qur'an Hadist	1	1
d. Elektro	1	1
C. Pengembangan Diri	1	1
Jumlah	44	44

Sumber Data: Data SMA NU 01 Suradadi Tegal 27 Oktober 2012

Selanjutnya struktur Kurikulum kelas XI dan XII Program IPA sebagai berikut:



Tabel 5

Struktur Kurikulum Kelas XI dan XII Program IPA

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
A. Mata Pelajaran	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
1. Pendidikan Agama Islam	2	2	2	2
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	5	5
5. Matematika	5	5	5	5
6. Fisika	4	4	4	4
7. Kimia	4	4	4	4
8. Biologi	4	4	4	4
9. Sejarah	1	1	1	1
10. Seni Budaya	2	2	2	2

11. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan kesehatan	2	2	2	2
12. Teknologi Informasi dan komunikasi	2	2	2	2
13. Keterampilan/Bahasa Asing lain - Bahasa Arab	1	1	1	1
B. Muatan Lokal				
a. Bahasa Jawa	1	1	1	1
b. Ke-Nu-an	1	1	1	1
c. Qur'an Hadist	1	1	1	1
d. Elektro	1	1	1	1
C. Pengembangan Diri	1*)	1*)	1*)	1*)
Jumlah	44	44	44	44

Sumber Data: Data SMA NU 01 Suradadi Tegal 27 Oktober 2012

Selanjutnya struktur Kurikulum kelas XI dan XII Program IPS sebagai berikut:

Tabel 6
Struktur Kurikulum Kelas XI dan XII program IPS

Komponen	Alokasi waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
A. Mata Pelajaran	2	2	2	2
1. Pendidikan Agama				
2. Pendidikan kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris (4)	4	4	5	5
5. Matematika (4)	5	5	4	4
6. Sejarah	2	2	2	2
7. Geografi	2	2	2	2
8. Ekonomi (4)	6	6	6	6
9. Sosiologi	4	4	4	4
10. Seni Budaya	2	2	2	2
11. Pendidikan Jasmani,	2	2	2	2

Olahraga dan Kesehatan				
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
13. Bahasa Asing / Arab	2	2	2	2
B. Muatan Lokal				
a. Bahasa Jawa	1	1	1	1
b. Ke-NU-an	1	1	1	1
c. Qur'an Hadist	1	1	1	1
C. Pengembangan Diri	1*)	1*)	1*)	1*)
Jumlah	44	44	44	44

Dari struktur kurikulum yang ada SMA NU 01 Suradadi menambah jam pelajaran per tahun pelajaran dengan perincian sebagai berikut :

Tabel 7
Struktur Kurikulum PelajaranmUMum
Yang Ada SMA NU 01 SURADADI

No	Kelas	Mata Pelajaran	Jam Tambahan
1.	X	1. Matematika 2. Fisika 3. Kimia 4. Bahasa Inggris	2 2 2 2
2.	XI-1A	1. Matematika 2. Fisika 3. Kimia 4. Bahasa Inggris	2 2 2 2
3.	XI-IS	1. Ekonomi 2. Matematika 3. Bahasa Inggris	3 2 3
4.	XII-1A	1. Matematika 2. Fisika 3. Kimia 4. Bahasa Inggris	2 2 2 2
5.	XII-IS	1. Ekonomi 2. Matematika 3. Bahasa Inggris	3 2 3

6. Muatan Lokal pada Kurikulum SMA NU Suradadi Tegal

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun satuan pendidikan dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal.

Dengan mengacu pada substansi yang ada SMA NU 01 Suradadi memberikan muatan lokal berdasarkan kebutuhan dan budaya daerah yaitu memberikan wawasan dan keterampilan yang utuh terhadap penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi sesuai kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat lokal, nasional maupun global.

Muatan lokal yang dikembangkan di SMA NU 01 Suradadi adalah pemenuhan kebutuhan peserta didik akan keterampilan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam menyongsong tantangan informasi yang global meliputi :

Tabel 8
Struktur Kurikulum Muatan Lokal
Yang Ada SMA NU 01 Suradadi

No	Kelas	Muatan Lokal
	X	1. Ke-NU-an 2. Elektro 3. Qur'an Hadist
	XI IPA-IPS	1. Ke-NU-an 2. Elektro 3. Qur'an Hadist
	XII IPA-IPS	1. Ke-NU-an 2. Elektro 3. Qur'an Hadist

Sumber Data: Bank Data SMA NU 01 Suradadi tanggal 27 Oktober 2012

Selanjutnya struktur Kurikulum kelas XI dan XII Program IPA sebagai berikut:

7. Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi SMA NU 01 Suradadi.

Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui:

- a. Kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pembentukan karier peserta didik. Pengembangan diri bagi peserta didik SMA NU 01 Suradadi terutama ditujukan untuk pengembangan kreatifitas pengembangan karier.

b. Kegiatan pengembangan pribadi dan kreatifitas siswa dilaksanakan melalui iap kegiatan ekstrakurikuler, yang mencakup kegiatan:

- 1) Keagamaan (Rohani Islam, Rohani Kristen, dan Serikat)
- 2) Keolahragaan (Futsal, bulu tangkis, basket, bola voli, karate, taekwondo, Judo, Pencak silat)
- 3) Kepemimpinan (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa/LDKS, Paskibra, Palang Merah Remaja, Pramuka)
- 4) Seni (Dapur Teater Satu, Paduan Suara, Band, Tarian Daerah, Break Dance, Modern Dance, Cheerleaders)
- 5) Pencinta Alam, Kelompok Ilmiah Remaja, kelompok Majalah kreasi, dan Fotografi.

Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih jenis ekstrakurikuler yang ada di SMA NU 01 Suradadi. Segala aktifitas peserta didik berkenaan dengan kegiatan ekstrakurikuler dibawah pembinaan dan pengawasan guru pembina yang telah ditugasi oleh Kepala Sekolah.

8. Tujuan Visi dan Misi SMA NU 01 Suradadi

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian ahklak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Visi sekolah :

“Unggul dalam prestasi, berdaya saing tinggi berdasarkan IPTEK dan IMTAQ serta peduli lingkungan”

Misi Sekolah :

- 1) Membentuk generasi yang cerdas dalam menggali ilmu pengetahuan dan teknologi serta mengembangkan jati diri dengan dibekali iman dan taqwa.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Menunuhkan semangat keunggulan secara intensif dan semangat daya saing secara sehat baik secara kompetitif maupun komperatif.
- 4) Melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin dengan tadarus Al-Quran, shalat Dhuha, dan sholat Dhuhur berjamaah.
 - a) Melaksanakan program kegiatan olahraga untuk meraih prestasi dalam bidang atletik, sepak bola, Futsal dan pencak silat Pagar Nusa,
 - b) Melaksanakan program kegiatan seni baca Al-Quran, Rebana, Drum band dan teater.
 - c) Melaksanakan program kegiatan pramuka secara rutin.

- d) Meningkatkan kedisiplinan seluruh warga sekolah dengan mematuhi norma-norma agama dan tata tertib sekolah.
- e) Menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan dengan pendekatan sosial dan budaya.

c. Tujuan

- 1) Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni.
- 3) Membekali peserta didik agar memiliki ketrampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
- 4) Menanamkan peserta didik sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.
- 5) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

10. Prestasi Belajar Quran Hadits Siswa

Prestasi belajar siswa Tahun pelajaran 2012/2013 semester I dapat dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 9

Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Semester I SMA NU 01 Suradadi Tahun pelajaran 2012/2013

NO	KELAS	RATA-RATA NILAI UUS	TARAP SERAP
1	X	74	69%
2	XI	73	69%
3	XII	75	70%

Sumber : Data Dokumentasi SMA NU Tanggal 12 Desember 2012

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata-rata prestasi belajar siswa pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NU 01 Suradadi Kabupaten Tegal diketahui sekitar 73-75. Hal ini dapat dikatakan cukup baik prestasinya.

B. Model Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA NU 01 Suradadi Kabupaten Tegal

Kurikulum Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

1. lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi;
2. mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia;
3. memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian keberhasilan pendidikan Agama Islam di SMA NU Suradadi Tegal, ditentukan pula oleh input atau kualitas bibit siswa yang masuk ke SMU NU 01 Suradadi yakni siswa lulusan SMP dan MTs yang

telah memperoleh pembelajaran kurikulum PAI pada pendidikan Dasar selama 9 tahun.

Materi pelajaran dengan kurikulum PAI di SD dan SLTP masih syarat dengan muatan materi yang sifatnya pengetahuan Agama Islam. Sedangkan praktik kurang diperhatikan. Dengan demikian Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD dan SMP perlu direvitalisasi Kurikulum PAI berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan.

Hasil wawancara di lapnagan dengan Kepala SMA NU 01 Suradadi dan guru Pendidikan Agama Islam diperoleh keterangan bahwa untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di SMA NU 01 maka kurikulum PAI Pendidikan Dasar perlu diadakan revitalisasi yang dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa di tingkat Dasar dahulu.

Menurut Wawancara dengan Muntasor (Kepala SMA NU 01 Suradadi) menjelaskan bahwa kurikulum PAI pada Pendidikan dasar 9 Tahun belum optimal pelaksanaannya, yakni masih mendominasi pembelajaran dengan ceramah dalam setiap pembelajaran. Pendidikan agama sudah menjadi bagian terpenting dalam kurikulum pendidikan nasional dan sudah dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan paling rendah (tingkat dasar) hingga jenjang pendidikan tinggi. Tetapi, hasilnya ternyata belum seperti yang diinginkan. Dengan kata lain, pendidikan agama di sekolah belum efektif dalam membangun karakter bangsa. Pertanyaannya adalah, “Mengapa demikian?” Pendidikan agama di sekolah harus direvitalisasi agar pendidikan agama benar-benar memiliki daya vital yang dapat menghasilkan lulusan sekolah

seperti diuraikan di atas. Guru agama menjadi ujung tombak dalam proses revitalisasi pendidikan agama di sekolah. Guru agama harus memiliki kompetensi yang memadai agar dapat melakukan tugasnya dengan baik dan berhasil sesuai yang diharapkan. Guru agama, harus memiliki empat kompetensi pokok, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Revitalisasi pendidikan agama di sekolah harus dimulai dari penyediaan guru agama yang kompeten. Guru agama juga harus menguasai metodologi pembelajaran yang baik dan komprehensif didukung oleh sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Guru agama juga harus dapat melakukan penilaian dengan benar.

Demikian juga kurikulum PAI pada pendidikan Dasar 9 Tahun perlu direvitalisasi agar memiliki daya vital sehingga benar-benar memiliki daya vital yang dapat menghasilkan lulusan sekolah yang diharapkan kurikulum yang diatur dalam standar Isi kurikulum. Adapun model revitalisasi Kurikulum Pendidikan Dasar yang dikembangkan untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di SMA NU pada KTSP adalah dengan model:

a. Model Kurikulum Bahan Ajar PAI di SMA NU Suradadi

Salah satu langkah kongkrit peningkatan mutu pendidikan adalah pemberdayaan sekolah agar mampu berperan sebagai subyek penyelenggara pendidikan dengan menyajikan pendidikan yang bermutu. Sekolah diberi kewenangan dan peran yang luas untuk merancang dan melaksanakan pendidikan sesuai dengan potensi dan kondisinya masing-

masing dengan tetap mengacu pada standar minimal yang ditetapkan Pusat melalui Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Implementasi dari pemberdayaan dan peningkatan peran sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kewenangan sekolah untuk mengembangkan kurikulum dalam bentuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sesuai dengan potensi dan kondisinya, sekolah dapat mengembangkan kurikulumnya dengan tetap mengacu pada standar yang telah ditetapkan oleh BSNP. Kewenangan tersebut memberikan peluang sekolah untuk berinovasi, berkreasi dan berkompetisi menampilkan kemampuannya dalam menyajikan pendidikan yang bermutu.

Ujung tombak keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah peran guru di dalam melaksanakan pembelajaran. Guru, dengan segala keterbatasan dan kelebihanannya harus diberi ruang untuk berkreasi, berinovasi dan berkolaborasi untuk melaksanakan pembelajaran yang bermutu. Tidak sedikit guru yang mempunyai potensi dan kemampuan untuk mengembangkan pembelajaran, namun masih banyak pula guru yang mempunyai keterbatasan dan kendala. Kondisi tersebut terjadi salah satunya karena faktor kendala lokasi sekolah dan komunikasi. Hal tersebut dengan mudah dapat dipahami karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang penyebaran lokasinya relatif berjauhan. Di samping itu pada masa yang lalu sistem komunikasi masih sangat terbatas. Oleh karena itu, maka kemampuan, potensi, dan

permasalahan guru dalam mengembangkan pembelajaran perlu dikelola secara tepat agar secara nasional terjadi interaksi antar guru dalam pengembangan pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, laporan sekolah dan hasil supervisi pengembangan bahan ajar dan bahan ujian berbasis TIK yang telah dilaksanakan sejak tahun 2005 di sejumlah sekolah yang mengikuti program pengembangan dimaksud, diperoleh gambaran umum bahwa kemauan dan kemampuan guru SMA untuk memanfaatkan TIK sangat tinggi. Salah satu Indikatornya adalah sekolah secara mandiri terus memperluas jumlah dan meningkatkan kemampuan guru dibidang TIK, menambah fasilitas, mengembangkan bahan ajar berbasis karakter.

Dalam revitalisasi ini upaya SMA NU untuk meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam mengajukan gagasan pokok berkaitan dengan peningkatan mutu PAI SMA NU yakni :

- 1) Memasukan kembali materi PAI yang diajarkan di SMP/MTS pada

Aspek FIKIH yang belum dikuasai siswa seperti menjadi kurikulum SMA NU Sudadi adalah sebagai berikut:

- a) Praktikum Shalat Fardhu materi SD/MI
- b) Praktikum Shalat Sunah Rawatib Materi SD/MI
- c) Praktikum shalat Hari raya materi SMP
- d) Praktikum Shalat Jenazah materi SMP
- e) Praktikum Shalat gerhana Matahari dan bulan

2) Memasukan kembali materi PAI yang diajarkan di SMP/MTS pada Aspek Quran yang belum dikuasai siswa seperti menjadi kurikulum SMA NU yaitu:

- a) Memasukan baca Tulis Al Quran
- b) Hafalan Surat Al Quran Juz Amma dan surat potongan surat seperti Al Baqoroh ayat 1-7 untuk bacaan Tahlil yang sudah biasa di masyarakat.
- c) Hafalan Surat Al A'la dan Al Ghosiyah.
- d) Hafalan Ayat Kursyi.

b. Memasukan program Kurikuler dan Ekstrakurikuler yang cocok dengan minat , bakat dan kemampuan siswa.

Anak-anak saat ini memang cerdas secara akademis tetapi mereka cenderung tidak respek, tidak toleran, tidak hormati hukum, ugal-ugalan di jalanan dan berbagai perilaku sejenisnya yang sebenarnya bertolak belakang dengan kecerdasan yang mereka miliki .Setiap kurikulum, terdapat muatan tiga kompetensi. Yakni skill (keahlian), knowledge (pengetahuan) dan attitude (budi pekerti). Kurikulum yang sekarang ini masih kurang tepat karena selama ini hanya fokus kepada peningkatan knowledge dan skill. Saat ini Terlalu banyak mata pelajaran yang diajarkan tidak tepat bagi para pelajar. "Para ahli mengatakan attitude terabaikan ketika mata pelajaran semakin banyak. Ke depannya kita akan menata kembali dengan mengurangi jumlah mata pelajaran".

Kegiatan ekstra kurikuler dapat dijadikan sebagai kegiatan pembelajaran yang menekankan pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik. Kegiatan pengembangan pribadi dan kreatifitas siswa dilaksanakan melalui tiap kegiatan ekstrakurikuler, yang mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Keagamaan (Rohani Islam, Rohani Kristen, dan Serikat)
- 2) Keolahragaan (Futsal, bulu tangkis, basket, bola voli, karate, taekwondo, Judo, Pencak silat)
- 3) Kepemimpinan (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa/LDKS, Paskibra, Palang Merah Remaja, Pramuka)
- 4) Seni (Dapur Teater Satu, Paduan Suara, Band, Tarian Daerah, Break Dance, Modern Dance, Cheerleaders)
- 5) Pencinta Alam, Kelompok Ilmiah Remaja, kelompok Majalah kreasi, dan Fotografi.

Kegiatan tersebut diharapkan mendorong siswa untuk mengembangkan pribadinya dan memiliki karakter atau akhlakul karimah serta skill yang dapat mengembangkan pribadi siswa secara totalitas menjadi manusia yang bertaqwa, memiliki hubungan sosial yang baik, dan mencintai alam sebagai ciptaan Allah (insan kamil).

c. Revitalisasi Kurikulum model Pembelajaran Tematik

Selama ini kurikulum PAI pada pendidikan Dasar 9 tahun belum mengarah pada pendidikan yang baik, tetapi syarat dengan beban materi yang bersifat pengetahuan belaka. Alasan penggantian kurikulum ini

karena banyaknya keluhan dari masyarakat. Sekolah sering dianggap sebagai beban, dari pada fungsinya sebagai media pembelajaran. "Faktor tersebut menghilangkan inti pokok sekolah yakni, hubungan antara guru dengan murid, sehingga kurikulum perlu pembaharuan.

Dalam hal ini digunakan tema-tema sentral mencakup karakter yang dikembangkan oleh SMA NU Suradadi meliputi Tema:

- 1) Pemahaman fungsi manusia sebagai khalifah di Bumi.
- 2) Ilmu Pengetahuan an teknologi.
- 3) Pemahaman Qada dan Qadar
- 4) Akhlakul karimah dan perilaku tercela
- 5) Sumber sumber hukum Islam
- 6) Sosial mencakup muamalah dan keluarga.
- 7) Qishah orang saleh dan sejarah perkembangan Islam.

Setiap kurikulum, terdapat muatan tiga kompetensi. Yakni skill (keahlian), knowledge (pengetahuan) dan attitude (budi pekerti). Kurikulum yang sekarang ini masih kurang tepat karena selama ini hanya fokus kepada peningkatan knowledge dan skill.

Keterampilan khusus yang direvitalisasi adalah masalah:

- a. Menghitung pembagian Waris
- b. Menghitung Nishab Zakat Mal
- c. Manasik Haji
- d. Tahsinul Khat
- e. Tilawatil Quran

Evaluasi pembelajaran yang perlu direvitalisasi dalam kurikulum Pendidikan Dasar 9 tahun menjadi kurikulum SMA NU Suradadi adalah :

- 1) Evaluasi secara berkelanjutan dengan individualisasi.
- 2) Evaluasi pembelajaran proses dan produk belajar.
- 3) Melakukan review nasional kebijakan Ujian Nasional (UN) berkaitan dengan kualitas penyelenggaraannya sebagai "uji pengetahuan", fungsinya dalam menentukan kelulusan, serta akibatnya terhadap keresahan publik. Sesuai UU 20/2003, sekolah yang berwenang menentukan kelulusan berdasarkan penilaian terhadap semua sisi perkembangan anak sejak awal sampai akhir sekolah. Peranan pemerintah adalah akreditasi terhadap obyektivitas kelulusan yang dilakukan oleh sekolah.

Dari beberapa hasil pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa revitalisasi kurikulum PAI pendidikan Dasar mencakup tiga hal yaitu revitalisasi bahan ajar, kurikuler dan ekstra kurikuler, Skill, pembelajaran tematik dan evaluasi berkelanjutan.

Berikut ini model matrik Kurikulum PAI SMA NU yang sudah direvitalisasi:

Tabel 9
Struktur Kurikulum Kelas X SMA NU 01 Suradadi

Mata Pelajaran	Semester I	Semester II
1. Pendidikan Agama Islam	7	7
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2
3. Bahasa Indonesia	3	3
4. Bahasa Inggris (4)	4	4
5. Matematika (4)	4	4
6. Fisika (2)	3	3
7. Biologi	3	3
8. Kimia (2)	3	3
9. Sejarah	2	2
10. Geografi	2	2
11. Ekonomi	2	2
12. Sosiologi	2	2
13. Seni Budaya	2	2
14. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2
15. Teknologi Informasi dan komunikasi	2	2
16. Bahasa Arab	1	1
B. Muatan Lokal		
1. Bahasa Jawa	1	1
2. Ke-Nu-an	1	1
3. Elektro	1	1
C. Pengembangan Diri	1	1
Jumlah	50	50

Sumber Data: SMA NU 01 Suradadi Tanggal 14 Nopember 2013

Selanjutnya struktur Kurikulum kelas XI dan XII Program IPA sebagai berikut:

Tabel 5

Struktur Kurikulum Kelas XI dan XII Program IPA

Komponen	Alokasi Waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
I.Mata Pelajaran	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
1. Pendidikan Agama Islam	7	7	7	7
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris	4	4	5	5
5. Matematika	5	5	5	5
6. Fisika	4	4	4	4
7. Kimia	4	4	4	4
8. Biologi	4	4	4	4
9. Sejarah	1	1	1	1
10. Seni Budaya	2	2	2	2
11. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan kesehatan	2	2	2	2
12. Teknologi Informasi dan komunikasi	2	2	2	2
13. Keterampilan/Bahasa Asing lain	1	1	1	1
14. Bahasa Arab				
II.Muatan Lokal				
1. Bahasa Jawa	1	1	1	1
2. Ke-Nu-an	1	1	1	1
3. Elektro	1	1	1	1
	1	1	1	1
III. Pengembangan Diri	1*)	1*)	1*)	1*)
Jumlah	50	50	50	50

Sumber Data: SMA NU 01 Suradadi Tanggal 14 Nopember 2013

Tabel 6
Struktur Kurikulum Kelas XI dan XII program IPS

Komponen	Alokasi waktu			
	Kelas XI		Kelas XII	
	Smt 1	Smt 2	Smt 1	Smt 2
I. Mata Pelajaran	7	7	7	7
1. Pendidikan Agama				
2. Pendidikan kewarganegaraan	2	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4. Bahasa Inggris (4)	4	4	5	5
5. Matematika (4)	5	5	4	4
6. Sejarah	2	2	2	2
7. Geografi	2	2	2	2
8. Ekonomi (4)	6	6	6	6
9. Sosiologi	4	4	4	4
10. Seni Budaya	2	2	2	2
11. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	2	2	2	2
12. Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2	2
13. Bahasa Asing / Arab	2	2	2	2
II. Muatan Lokal				
1. Bahasa Jawa	1	1	1	1
2. Ke-NU-an	1	1	1	1
3. Qur'an Hadist	1	1	1	1
III. Pengembangan Diri	(*)	(*)	(*)	(*)
Jumlah	50	50	50	50

Sumber Data: SMA NU 01 Suradadi Tanggal 14 Nopember 2013

Pendidikan Agama Islam dikembangkan menjadi 7 jam pelajaran dengan perincian :

- | | |
|---------------------|----------------|
| 1) Al-Qur'an Hadits | sebanyak 2 jam |
| 2) Bimbingan Ibadah | sebanyak 1 jam |
| 3) Keimanan | sebanyak 1 jam |
| 4) Akhlak | sebanyak 1 jam |
| 5) Syariah/fiqh | sebanyak 1 jam |
| 6) Sejarah islam | sebanyak 1jam |

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Fungsi pengajaran agama Islam adalah untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta membiasakan siswa berakhlak mulia.

Secara Khusus fungsi pendidikan agama Islam yaitu :

- 1) Menanamtumbuhkan rasa keiman yang kuat
- 2) Menanamkembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia
- 3) Menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah swt

Dengan demikian pendidikan agama di sekolah adalah sebagai salah satu bentuk untuk mengmbangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman keagamaan, yakni meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt serta kemuliaan akhlak.

Namun demikian fenomena yang tengah terjadi dalam pendidikan nasional kita adalah, seakanakan terjadi dualisme pendidikan yang berlabel Islam dan bersumber pada tatanilai ajaran Islam, dengan pendidikan umum yang tanpa menggunakan label Islam. Salah satu konsep pendidikan yang ingin ditawarkan dan diajukan atas problematika pendidikan Islam kita adalah dengan mensinergikan potensi-potensi pendidikan baik yang berlabel Islam maupun yang umum. Sehingga yang menjadi kata kunci adalah perubahan, inovasi dan pembaruan dalam pengembangan pendidikan khususnya dari segi kurikulum. Berdasarkan rasonalitas dan realitastersebut, maka penulis mencoba mengangkat suatu masalah yang

diformulasikanke dalam judul “Revitalisasi engembangan Kurikulum Menuju Terciptanya Pendidikan Yang Ideal di SMA NU Suradadi”.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan Agama islam di SMA NU Suradadi maka yang dilakukan Kepala sekolah dan guru PAI SMA NU Suradadi adalah:

a. Memasukan kembali bebrapa maeri pelajaran PAI yang ada di SD dan SMP sebagai materi pelajaran Agama di SMA NU.

b. Melakukan penambahan jam pelajaran dengan mengelompokan materi pelajaran PAI dengan sub bidang studi meliputi:

- | | |
|---------------------|----------------|
| 1) Al-Qur'an Hadits | sebanyak 2 jam |
| 2) Bimbingan Ibadah | sebanyak 1 jam |
| 3) Keimanan | sebanyak 1 jam |
| 4) Akhlak | sebanyak 1 jam |
| 5) Syariah/fiqh | sebanyak 1 jam |
| 6) Sejarah islam | sebanyak 1jam |

Jumlah menjadi 7 jam pelajaran untuk mata Pelajaran PAI di SMA NU Suradadi.

c. Melaksanakan KBM dengan langkah yang sesuai dengann mekanisme pembelajaran secara umum, meliputi :

- 1) Tahap persiapan; persiapan proses pembelajaran yang menyangkut penyusunan desain (rancangan) kegiatan belajar mengajar yang akan diselenggarakan, di dalamnya meliputi tujuan, metode, media, sumber, evaluasi dan kegiatan belajar siswa.

- 2) Tahap pelaksanaan; pelaksanaan proses pembelajaran menggambarkan dinamika kegiatan belajar siswa yang dipandu dan dibuat dinamis oleh guru.
- 3) Tahap evaluasi; evaluasi merupakan laporan dari proses pembelajaran, khususnya laporan tentang kemajuan dan prestasi belajar siswa.
- 4) Tahap refleksi; tindak lanjut dalam proses pembelajaran dapat dipilah menjadi dua hal, yakni promosi dan rehabilitasi. Promosi adalah penetapan untuk melangkah dan peningkatan lebih lanjut atas keberhasilan siswa. Rehabilitasi adalah perbaikan atas kekuarangan yang telah terjadi dalam proses pembelajaran.

d. Menyusun teknik Evaluasi Pembelajaran Sedangkan evaluasi terhadap hasil dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Teknik tes digunakan untuk melihat kemampuan siswa memahami konsep-konsep PAI, sedangkan non tes (Observasi digunakan untuk melihat dampak penggiring pelaksanaan model terpadu. Evaluasi guru terhadap hasil adalah dengan tulisan, kebermaknaan, kejelasan dan keluasan argumentasi. Dengan tes yang demikian beragam bukan hanya tingkat pengetahuan siswa semata yang diukur tetapi sikap dan keterampilan pun ikut terukur sebagai bentuk hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa revitalisasi pengembangan kurikulum menuju terciptanya pendidikan Islam yang ideal mencakup beberapa hal, 1) proses pengembangan kurikulum, 2) pelaksanaan kegiatan pendidikan, 3) proses belajar mengajar dan 4) faktor lain yang mendukung revitalisasi pengembangan kurikulum.

Secara rinci kelemahan kurikulum PAI pada Tingkat Dasar 9 tahun selama ini dapat dipaparkan adalah :

- a) Pendidikan agama Islam (PAI) lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat amalan ibadah praktis kognitif, dan masih kurang pada usaha mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa.
- b) Metodologi PAI tidak berubah; konvensional, tradisional dan monoton.
- c) Pembelajaran PAI bersifat menyendiri, kurang berinteraksi dengan yang lain.
- d) Pendekatan PAI cenderung normatif tanpa dibarengi ilustrasi konteks sosial budaya.

Kurikulum SMP 2004 yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sebagai jawaban pemerintah atas berbagai permasalahan pendidikan nasional, yaitu kualitas keluaran pendidikan, desentralisasi atau keunggulan daerah dan sekolah tidak mampu meningkatkan mutu pendidikan Islam. Saat ini diberlakukan kurikulum Standar Isi atau KTSP yang sekarang masih diuji cobakan, pada

prinsipnya lebih memberikan kesempatan kepada sekolah dan guru secara leluasa untuk melakukan inovasi-inovasi pembelajaran.

Kesempatan itu semestinya dipergunakan guru agama Islam secara proaktif dengan melakukan antara lain :

- a) Mendudukan GBPP sebagai ancer-ancer, bukan pedoman yang baku, sehingga berimplikasi pada keberanian guru PAI untuk melakukan analisis materi, tugas dan jenjang belajar secara kontekstual.
- b) Melakukan seleksi materi, mana yang perlu diberikan di dalam kelas atau sekolah lewat kegiatan intra dan ekstra kurikuler, mana yang dilakukan di luar sekolah untuk diserahkan kepada keluarga dan atau masyarakat melalui pembinaan secara terpadu.
- c) Mampu menggerakkan guru-guru lain (teman sejawat) untuk berpartisipasi aktif dalam membina pendidikan agama di sekolah, sehingga tercipta suasana religius.
- d) Selalu mencari model-model pembelajaran PAI atau mengembangkan metodologi PAI secara kontekstual yang dapat menyentuh aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- e) Berusaha melakukan rekayasa fisik, psikis, sosial dan spiritual dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran PAI di sekolah.

Kesempatan tersebut di atas merupakan keuntungan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jika hal tersebut dilaksanakan sebenar-benarnya maka akan dapat meningkatkan mutu pendidikan dasar yang mendongkrak mutu pendidikan di SMA. Keberhasilan pendidikan Agama Islam di SMA NU

Suradadi tidak dapat dilepaskan dari input yang masuk (siswa lulusan SMP/MTS).

Input SMA NU yang berasal dari lulusan SMP/ MTS tentu mempengaruhi mutu pembelajaran yang dilaksanakan di SMA NU Suradadi Kabupaten Tegal, semakin baik kualitas inputnya maka tentu semakin mudah dalam mencapai hasil yang maksimal. Jika siswa Lulusan SMP/MTs yang masuk ke SMA NU Mutunya baik maka akan semakin mudah SMA dalam mengembangkan mutu pendidikan Agama Islam di SMA NU Suuradadi.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan disimpulkan bahwa model revitalisasi kurikulum pendidikan dasar mencakup revitalisasi pada model bahan ajar, revitalisasi model kurikuler dan ekstra kurikuler, revitalisasi model Skill dan attitude, revitalisasi model pembelajaran menjadi tematik dan revitalisasi model evaluasi menjadi evaluasi berkelanjutan. Struktur program sekolah umum, pengajaran Pendidikan Agama Islam (Kurikulum 2007) meliputi tujuh unsur, yaitu Al-Qur'an, Hadits, Keimanan, Akhlak, Bimbingan ibadah, Syariah/fiqh, dan Sejarah Islam. Pengembangan model kurikulum tersebut melalui Pengembangan model pembelajaran terpadu; Konsep terpadu dalam pendidikan agama Islam meliputi : (a) keterpaduan proses, (b) keterpaduan materi, (c) keterpaduan penyelenggaraan, (d) wilayah pengembangan evaluasi dengan teknik tes dan non tes.

B. Saran

Setelah melakukan penganalisisan terhadap pengembangan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA NU Suradadi Kabupaten Tegal, maka dirasakan perlu untuk memberikan saran-saran sebagai berikut :

- 1) Kepada kepala sekolah sebagai pembina, supervisor di sekolah hendaknya meningkatkan kreativitas dan dedikasi kerjanya guna meningkatkan kualitas pendidikan di sekolahnya.
- 2) Guru sebagai tenaga yang paling menentukan keberhasilan proses pembelajaran, hendaknya senantiasa meningkatkan terus sumber daya gurunya atau kompetensinya, dengan jalan belajar dan belajar terus.
- 3) Siswa-siswa di sekolah sebagai subyek dan obyek pendidikan hendaknya memiliki motivasi belajar yang lebih baik lagi guna mempersiapkan generasi ayang akan datang
- 4) Kepada peneliti lain, bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna oleh karena diharapkan untuk dilakukan penelitian yang lebih mendalam dan seksama.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, 2008, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Al Munawwar, Said Agil Husin, 2002, *Al Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam (Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anderson, O W, & Krathowhl, 2007, *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Penelitian Islam*, Jakarta: Ciputat Press
- Arifin, Zainal, 2011, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik dan Prosedur*, Bandung: Rosda Karya.
- Arifin. 1989. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, 2011, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Arsinah, 2006, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan*, Yogyakarta: Tesis MSI UII tidak diterbitkan
- Aunurrahman, 2011, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Azra, A. 2002. *Paradigma pendidikan Nasional : Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Briggs, Lesslei. 1978. *Instruksional Design*. New Jersey : Ed. Teechn. Publ.
- Collin, G. dan Dixon, H. 1991 *Integrated Learning*. Australia : Bookshelf Publishing.
- Daradjat, Z. 1976, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 1992, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam dan Iniversitas Terbuka.

- Departemen Agama RI, 1995, Pola Pembinaan Agama Islam Terpadu. Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI, (1995), Garis-garis Besar program Pengajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI, 1999, Pendidikan Agama Islam untuk SMU kelas III. Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam.
- Departemen Agama RI, 1985, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam. Jakarta : Proyek Departemen Agama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2003. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Pusat data dan Informasi Pendidikan, Balitbang Depdiknas.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996/1997. Tim Pengembang PGSD Pembelajaran Terpadu D.II PGSD dan S.2 Pendidikan dasar. Jakarta : Dikti.
- Dimiyati dan Mudjiono., 1994, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000, *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- F Punch, Keith. 2001, *Developing Effective Research Proposals*, London: Sage Publication
- Fogarty, F. (1991) How to Integrate the Curricula. Skyligh Publissing Inc. Polatine Illions.
- Fuad. Moch, 2004, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Presma UIN-Suka
- Gage, NL. (1964), Handbook of Research on Teaching. Chicago : rand McNally.
- Hamalik, Oemar, 2011, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Cet ke XII, Jakarta: Bumi Aksara,
- Hamalik, Oemar. 2001, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamid, Moh Sholeh, 2011, *Standar Mutu Penilaian dalam Kelas, Sebuah Panduan Lengkap dan Praktis*, Yogyakarta: DIVA Press

- Jalaluddin & Usman Said. 1999, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Joyce, B., Weill, M. 2000 *Models of teaching*. Boston : Allyn and Bacon
- Marzuki. Bakri, 2008, *Falsafah Kurikulum Dalam Pendidikan Islam*. Palu: Jurnal Hunafa
- Maslow, Abraham. 1994, *Motivasi dan Kepribadian*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Miller, J. & Drake, S. 1990, Implementing a holistic curriculum. *Holistic Education Review*, Fall 1990
- Moedjiono, 1991/1992, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Moleong, Lexi J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhaimin, 2004, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muhaimin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press
- Muhaimin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum, hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT RadjaGrafindo Perkasa
- Muhaimin. 2007, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muhaimin. 2012, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyasa , 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulyasa. 2008. *Implementasi Kurikulum Tingkat satuan pendidikan (Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah)*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Munir, Abdullah, 2010, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia
- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution, 2007, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Nasution, Nochi, 1996, *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Nasution, S, 2010, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Nata, Abuddin, 2010, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nata, Abuddin. 1997, *Filsafat Pendidikan Islam 1*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Nitko, A.J dan Brookhart., 2007, *Designing tests that are integrated with instruction*. Dalam L. Linn (Editor), *Educational Measurement*, (3rd Ed.), London: Collier Macmillan Publisher
- Nurdin, Syafrudin., 2002, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta : Ciputat Press
- Nursikin, Mukh, 2006, *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri., (Studi tentang Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan)*, Yogyakarta: Tesis MSI UII tidak diterbitkan
- Oliva, P. 1992, *Developing The Curriculum*. New York : HarperCollinsPublishers.
- Permen Diknas, Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang *Standar Isi pada bagian Lampiran Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*
- Robert, Gagne M. 1977, *The Condition of Learning*, New York: Holt Rinehart and Winston
- Rusn, Abidin Ibnu., 2009, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

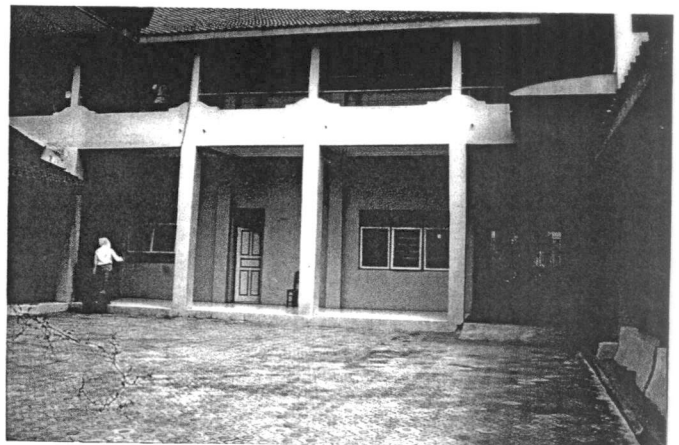
- Sabur, Qadir Abdus.2005. *Evolution of Curriculum Framework*. Saudi Arabia: Dar Abdulrahman For Publishing and Distribution.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2012, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Samsuri, 2011, *Pendidikan Karakter Warga Negara, Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta: Diandra Pustaka Indonesia
- Sardiman, A.M, 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo
- Slameto. 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soedijarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, Jakarta: Kompas
- Sopiatin, Popi dan Sohari Sahrani, 2011, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Sudjana, Nana., 1995. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Algesindo
- Sudjana, Nana., 2011, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2011, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sukardi,M., 2011, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Sukardjo dan Komarudin. 2009. *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sukmadinata, N. (2004) *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Sukmadinata, Nana Syaodah, dkk, 2008, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip dan Instrumen*, Cet. Ke 2, Bandung: PT Reflika Aditama

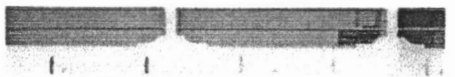
- Suparno, Paul, dkk. 2002. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Surahmad, Winarno., 1980, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Bandung: Tarsito, 1980
- Suryabrata, Sumadi., 1999, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Syah, Muhibbin, 1999, *Perkembangan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya,
- Syah, Muhibbin, 2010, *Psikologi Pendidikan*, dengan Pendekatan Baru, Bandung: Rosda Karya
- Tabrono, Hasbullah. 1995, *Rahasia Sukses Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Tafsir, Ahmad., 2003. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Tafsir, Ahmad., 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Udin S. Suud. 1999. *Implementasi Kurikulum Terpadu. Makalah disampaikan pada Pertemuan Alumni IKIP Bandung*
- Uhbiyati, Nur. 1997, *Ilmu Pendidikan Islam 2*. Bandung: Pustaka Setia
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 : *Sistem pendidikan Nasional*, Jakarta: Darma Bakti
- Uno, Hamzah B, 2010, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara
- Winkel, J.S. 1996, *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Yulaelawati, Ella, 2004, *Kurikulum dan Pembelajaran, Filosofi, Teori dan Aplikasi*, Bandung: Pakar Raya
- Yusuf, Syamsu, LN. 2001, *Psikologi Perkembangan Anak dan remaja*. Cetakan kedua, bandung : Remaja Rosda Karya.
- Yusuf. 2003, *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: P2LPTK
- Zakiah Daradjat, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara,

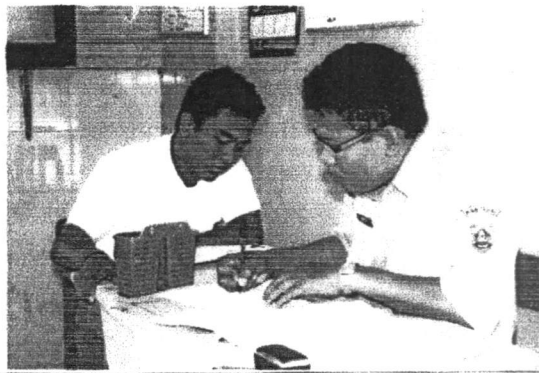
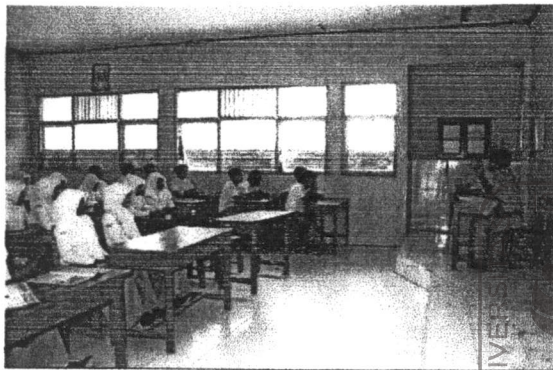
PEDOMAN WAWANCARA

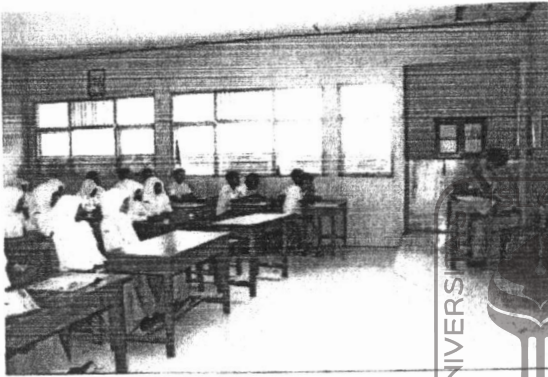
NAMA YANG DIWAWANCARAI:
 JABATAN :
 HARI/TANGGAL :
 ALAMAT :
 TEMPAT DI :

1. Bagaimana Kualitas Pendidikan Agama Islam Di SMA NU ?
2. Seberapa Banyak Siswa Yang Tidak Bisa Praktik Sholat?
3. Seberapa Banyak Siswa Yang Tidak Bisa Membaca Al Quran?
4. Bagaimana Upaya Bapak Meningkatkan Mutu PAI Di SMA Bapak?
5. Apakah Menurut Bapak Kurikulum PAI Di SD Dan SMP Perlu Direvitalisasi?
6. Apakah Dalam Menyusun Kurikulum PAI KTS Di SMA Bapak Memasukan Materi PAI Yang Ada Di SD Dan SMP Terutama Yang Belum dikuasai Siswa?
7. Model Apa Yang Dipakai SMA NU Dalam Merevitalisasi Kurikulum PAI?
8. Mohon Sebutkan Upaya Yang Bapak Lakukan Dalam Meningkatkan Mutu SMA NU Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam.
9. Mohon Sebutkan Materi Apakah Yang Dijadikan Pengembangan Kurikulum KTSP SMA NU ?
10. Apakah Revitalisasi Kurikulum Mampu Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam pada SMA NU Kab Tegal?









UNIVERSITAS
INDONESIA

UNIVERSITAS
INDONESIA





PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758
Website: www.master.islamic.uii.ac.id; email: msi@uii.ac.id dan msi_uui@yahoo.com

Nomor : 499/PPs-MSI/XI/2012

Yogyakarta, 05 November 2012

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:
Kepala Sekolah SMA NU Suradadi
di-
Tegal

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Asy'ari
NIM : 10913061
Konsentrasi : Pendidikan Islam

adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas
Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang
bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul:
"Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Dasar 9 Tahun untuk Meningkatkan
Kualitas Pendidikan di SMA NU Suradadi Tegal"

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk
memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian di
lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya
diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Sekretaris Program,



Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag



Islamet Munashor, s. 2.1

100-10510522 198201 1000

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : ASY'ARI, S.Pd.I.

Lahir : Tegal, 20 Desember 1957

Kelamin : Laki-Laki

Agama : islam

Pekerjaan : Guru PAI (PNS Diknas) pada SDN Kabupaten Tegal.

Alamat : Desa Bojongsana RT 12 RW 04 Kec. Suradadi Kab Tegal

HP : 08976498688

Riwayat pendidikan :

1. SDN Demangharjo 01 Lulus Tahun 1970
2. PGAN 4 tahun di Pemalang lulus Tahun 1974
3. PGAN 6 Tahun di Pemalang Lulus Tahun 1976
4. D2 IAIN Walisongo Lulus Tahun 1996
5. S1 STAIBN Tegal Lulus Tahun 2009
6. S2 UII Masuk tahun 2010/2011

Riwayat Pekerjaan :

1. Guru PAI SDN Demangharjo tahun 1977-1978
2. Guru PAI SDN Bojongsana 01 thun 1979-1980
3. Guru PAI SDN Kertasari tahun 1981-1982
4. Guru PAI SDN Keturen 01 tahun 1982-1986
5. Guru PAI SDN Kedungkelor 02 tahun 1986-1993
6. Guru PAI SDN Demangharjo 02 1993- sekarang.

Riwayat Organisasi : 1. Pengurus MDA 4 tahun Bojongsana th 1978 - sekarang

1. Pengurus Masjid Al Falah Bojongsana th 1978 –
sekarang.
2. Pengurus LKMD Bojongsana th 1997 – sekarang.
3. Khatib Masjid Al Falah Bojongsana th 1997 –
sekarang.
4. Pembina majlis taklim al Hidayah dan Manakib
desa Bojongsana tahun 1997-sekarang.

Riwayat Organisasi Profesi

1. Penasehat Kerohanian KKG PI Kec Warureja
2. Anggota PGRI tahun 1982 –sekarang.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Tegal, Desember 2012

Yang Menyatakan



ASY'ARI